

**PENYAJIAN TARI MELALUI MEDIA TELEVISI  
STUDI KASUS ACARA TAMANSARI  
DI TVRI STASIUN YOGYAKARTA  
(2009 – 2010)**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh  
PUTRI AJENG ASTITI  
07209241004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 550843, 548207  
Fax. (0274) 548207 [http:// www. uny. ac. id //](http://www.uny.ac.id//)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN**

**UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Kuswarsantyo, M.Hum.

NIP : 19650904 199203 1 001

Sebagai pembimbing I, dan

Nama : Kusnadi, M.Pd.

NIP : 10650813 199101 1 001

Sebagai pembimbing II, menerangkan bahwa Tugas Akhir bagi mahasiswa:

Nama : Putri Ajeng Astiti

No. Mhs : 07209241004

Judul TA : *"Penyajian Tari melalui Media Televisi Studi Kasus Acara Taman Sari di TVRI Stasiun Yogyakarta (2009-2010)"*.

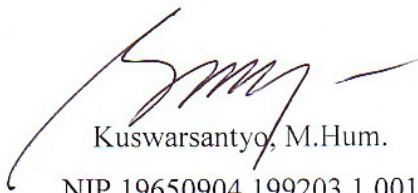
Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

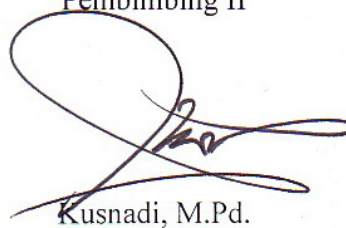
Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2012

Pembimbing I

Pembimbing II



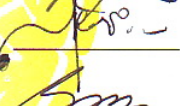
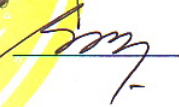
  
Kuswarsantyo, M.Hum.  
NIP 19650904 199203 1 001

  
Kusnadi, M.Pd.  
NIP. 19650813 199101 1 001

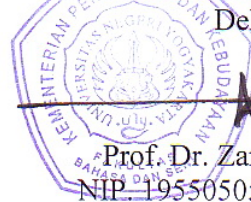
## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Penyajian Tari melalui Media Televisi Studi Kasus Acara Tamansari di TVRI Stasiun Yogyakarta (2009-2010)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 April 2012 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Wien Pudji Priyanto D P, M.Pd.	Ketua Penguji		<u>24/4/2012</u>
Drs. Kusnadi, M.Pd.	Sekretaris Penguji		<u>24/4/2012</u>
Dra. Trie Wahyuni, M.Pd.	Penguji I		<u>24/4/2012</u>
Drs. Kuswarsantyo, M.Hum.	Penguji II		<u>24/4/2012</u>

Yogyakarta, April 2012  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Putri Ajeng Astiti

NIM : 07209241004

Program studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Maret 2012

Penulis,



Putri Ajeng Astiti

## MOTTO

Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok adalah harapan..

Jika mereka bisa, kenapa kita tidak bisa. Jadi buktikan kalau kita juga bisa berprestasi seperti mereka...

Cari terus inspirasi, kembangkan kreasi, gali sumber potensi dan kejar terus prestasi...

Sejarah bukan hanya rangkaian cerita, banyak pelajaran kebanggaan dan harta di dalamnya..

Pengalaman adalah proses kita dalam menuju perubahan yang lebih baik

## Persembahan

Pertama saya ucapkan puji syukur kepada ALLAH SWT yang telah memberikan kesempatan kepada saya karena atas kehendaknya saya menyelesaikan tugas akhir ini, buat papa dan mama tercinta yang selalu senantiasa mengingatkan aku akan tanggungjawab ku, adik ku Refi Kusuma Astiti yg aku sayangi, kakak sepupu ku Banun Eka serta keluarganya yang selalu menyemangati ku, yai ku Reza Wijaya Saputra Andi yang selalu mendampingi ku, teman-teman lilo management yang memberikan inspirasi ke aku dan semua teman-teman yang selalu support aku. Untuk sahabat-sahabatku, ami, nova, novian, ana, yanik, eka, nita, ipang, mba'cae, niar, syadam, reza, hendra, yogi, honhon thanks to suportnya yach,,, yang selalu berbagi suka dan duka love you all,,,,Dan semua pihak yang membantu dan memberi semangat, yang ga bisa disebutin satu per satu, makasih... Allah swt yang bisa balas lebih smua kebaikan kalian....Amin.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Penyajian Tari melalui Media Televisi Studi Kasus pada Acara Taman Sari di TVRI stasiun Yogyakarta untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY yang telah memberikan kemudahan dalam proses perijinan penelitian.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto D P. M.Pd selaku ketua jurusan seni tari yang telah membimbing selama masa kuliah
3. Bapak Kuswarsantyo, M.Hum selaku pembimbing I dan bapak Kusnadi, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberi masukan selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Kristiadi, bapak Ari Purnomo, bapak Widi sebagai *crew* acara Taman Sari dan sebagai narasumber yang telah membantu saya dalam proses penelitian ini.
5. Kedua Orang tua yang selalu menyertai saya dengan doa-doa tulus dan mendukung semua kegiatan saya.
6. Pengisi acara dan penonton acara Taman Sari sebagai narasumber yang membantu saya melengkapi informasi dalam skripsi ini.
7. Teman-teman agency lilo yang selalu setia menemani saya suka dan duka dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman yang selalu memberi dukungan kepada saya dalam segala hal yang telah saya lakukan untuk penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti mohon kritik dan saran yang membangun agar dapat

menyempurnakan dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini.  
Akhirnya peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 20 April 2012

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Putri Ajeng Astiti', written over the printed name.

Putri Ajeng Astiti



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Perumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
1. Manfaat Teoritik .....	8
2. Manfaat Praktis .....	9
BAB II. KAJIAN TEORI .....	10
A. Deskripsi Teoritik .....	10
1. Bentuk Penyajian Tari .....	10
2. Televisi sebagai Media Massa .....	18
3. Seni di Media Massa .....	23
B. Kerangka Berfikir .....	25
BAB III. METODE PENELITIAN .....	27
A. Desain Penelitian .....	27
B. Setting Penelitian .....	27

C. Data Penelitian .....	28
D. Sumber Data .....	28
E. Teknik Pengumpulan Data .....	29
F. Instrumen Penelitian .....	30
G. Keabsahan Data .....	31
H. Analisis Data .....	31
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	33
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	33
B. Pembahasan .....	36
1. Format Penyajian Tari di Acara Taman Sari melalui Televisi Stasiun Yogyakarta .....	36
a. Perbandingan Penyajian Tari di Panggung dan di Televisi .....	36
b. Format Acara Seni Tradisi di Televisi .....	40
c. Acara Taman Sari di Stasiun TVRI Yogyakarta .....	53
2. Proses Produksi Program Acara Taman Sari .....	56
a. Pra-produksi ( <i>Pre Production Planning</i> ) .....	57
b. Produksi ( <i>Production</i> ).....	62
c. Pasca-produksi ( <i>Post Production</i> ) .....	64
3. Kendala-kendala dan Tantangan yang Dihadapi dalam Produksi Acara Taman Sari dan Cara Mengatasi Kendala-Kendala Tersebut .....	80
BAB V. PENUTUP .....	85
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	88
DAFTAR PUSTAKA .....	89
LAMPIRAN .....	91

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Proses komunikasi melalui medium televisi .....	23
Gambar 2.	Rekaman gambar “Pangkur Jenggleng” di TVRI Yogyakarta, adegan Ngabdul dan Milko (Foto: Dokumen TVRI) .....	41
Gambar 3.	Rekaman gambar “Gelar Budaya” di halaman TVRI Yogyakarta, adegan tari Topeng Ireng dari Sleman (Foto: Dok. RM. Kristiadi).....	42
Gambar 4.	Rekaman gambar “Gelar Budaya” di halaman TVRI Yogyakarta, adegan presenter (Foto: Dok. RM. Kristiadi). ....	42
Gambar 5.	Rekaman gambar “Gelar Budaya” di halaman TVRI Yogyakarta, adegan panjat pinang (Foto: Dok. RM. Kristiadi).....	43
Gambar 6.	Rekaman gambar “Tamansari” di studio 1 TVRI Yogyakarta bersama Universitas Negeri Yogyakarta (Foto. Dok. RM. Kristiadi).....	43
Gambar 7.	Rekaman gambar wayang orang “AJI NARANTAKA” di halaman PUSKAT Yogyakarta, adegan Abimanyu dan raksasa Cakil (Foto: diambil dari VCD Dok. RM. Kristiadi)..	44
Gambar 8.	Rekaman gambar wayang orang “AJI NARANTAKA” di halaman PUSKAT Yogyakarta, adegan pertempuran Gatot Kaca melawan Dursasana (Foto: diambil dari VCD Dok. RM. Kristiadi).....	44
Gambar 9.	Rekaman gambar wayang orang “AJI NARANTAKA” di halaman PUSKAT Yogyakarta, adegan Gatot Kaca mengeluarkan Aji Narantaka (Foto: diambil dari VCD Dok. RM. Kristiadi).....	45
Gambar 10.	Rekaman gambar wayang orang “AJI NARANTAKA” di halaman PUSKAT Yogyakarta, adegan Kresna dan Dewi Sempani (Foto: diambil dari VCD Dok. RM. Kristiadi). .....	45

Gambar 11.	Rekaman gambar “Obrolan Angkring” bersama grup teater STERO dan SMEGO (Foto: Dok. RM. Kristiadi). ....	46
Gambar 12.	Rekaman Gambar wayang kulit adegan Baladewa, Werkudara, dan Sencaki (Foto: dari internet) .....	47
Gambar 13.	Rekaman Gambar Crew TVRI (Foto: Dok. RM. Kristiadi). ...	47
Gambar 14.	Rekaman gambar pementasan “Bedaya Herjuna Wijaya” di Keraton Yogyakarta (Foto: Dok. RM. Kristiadi). ....	48
Gambar 15.	Rekaman gambar Sri Sultan HB.X menyaksikan pentas Bedaya Semang (Foto: Dok. RM. Kristiadi). ....	48
Gambar 16.	Rekaman Gambar pementasan Bedaya Semang di Keraton Yogyakarta (Foto: Dok. RM. Kristiadi). ....	49
Gambar 17.	Rekaman gambar KRT. Condro Radono sebagai “Pemaos Kandha” dalam Bedaya Semang di Keraton Yogyakarta (Foto: Dok. RM. Kristiadi). ....	49
Gambar 18.	Rekaman gambar siaran langsung “Karang Tumaritis” dengan narasumber Prof. Dr. RM. Sudarsono dengan tema Wayang Golek Menak (Foto: Dok. RM. Kristiadi). ....	50
Gambar 19.	Rekaman gambar siaran langsung “Obrolan Balaikota” dalam rangka HUT. Kota Yogyakarta di Studio 1 TVRI Yogyakarta (Foto: Dok. RM. Kristiadi). ....	51
Gambar 20.	Rekaman gambar siaran langsung “Di kaki Bukit Menoreh” di Studio 2 TVRI Yogyakarta (Foto: Dok. RM. Kristiadi). ....	51
Gambar 21.	Rekaman gambar video clip grup band D’masiv “Jangan Menyerah” (Foto: VCD D’masiv Jangan Menyerah). ....	52
Gambar 22.	Standar gambar kamera pada manusia (Televisi sebagai Media Pendidikan) .....	73
Gambar 23.	PAN (Televisi sebagai Media Pendidikan) .....	74
Gambar 24.	TILT (Televisi sebagai Media Pendidikan) .....	75
Gambar 25.	DOLLY (Televisi sebagai Media Pendidikan) .....	76
Gambar 26.	TRACK (Televisi sebagai Media Pendidikan) .....	76

Gambar 27. PEDESTAL (BOOM) DAN CRANE (Televisi sebagai Media Pendidikan) .....	76
Gambar 28. Tiga kamera angle yang berbeda (Televisi sebagai Media Pendidikan) .....	78

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Glosarium .....	92
Lampiran 2. Usulan Produser kepada TVRI stasiun Yogyakarta .....	94
Lampiran 3. Urutan-Urutan Acara Taman Sari .....	97
Lampiran 4. Naskah Pergelaran Tari .....	104
Lampiran 5. Hasil Wawancara .....	107
Lampiran 6. Surat Izin Survey .....	131
Lampiran 7. Surat Keterangan .....	132

.

**PENYAJIAN TARI MELALUI MEDIA TELEVISI STUDI KASUS PADA  
ACARA TAMAN SARI DI TVRI STASIUN YOGYAKARTA  
(2009-2010)**

**Oleh : Putri Ajeng Astiti**

**NIM 07209241004**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan format pertunjukan tari dalam acara Taman Sari, proses produksi program acara Taman Sari, dan kendala-kendala atau tantangan yang dihadapi dalam proses produksi acara Taman Sari di TVRI stasiun Yogyakarta.

Objek penelitian ini adalah program acara Taman Sari yang disiarkan oleh TVRI Yogyakarta Jl. Magelang KM. 4,5 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu mulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2011. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif metode *inquiry naturalistik*. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan digunakan teknik triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program acara Taman Sari yang disiarkan di TVRI stasiun Yogyakarta ini guna melestarikan kesenian-kesenian di Indonesia. Dalam penyajiannya, pertunjukan tari melalui media televisi berbeda dengan pertunjukan tari di panggung. Televisi juga mempunyai beberapa format dalam penyajian seni tradisi, yaitu: (1) Seni tradisi menyesuaikan televisi, (2) Televisi menyesuaikan seni tradisi, (3) Seni tradisi sebagai materi dialog, (4) Seni tradisi sebagai pelengkap, dan (5) Seni tradisi sebagai bahan berita. Program acara Taman Sari sendiri termasuk dalam format seni tradisi menyesuaikan televisi. Televisi juga mempunyai aturan tersendiri dalam pengambilan gambar, tata lampu, dan segala yang terkait dalam penyajian tari melalui televisi, termasuk dengan durasi acara yang diselenggarakan. Dari produksi acara Taman Sari, bentuk penyajian tari melalui media televisi mempunyai tahapan tersendiri untuk penayangan di layar kaca, tahapan dalam produksinya adalah pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Tetapi dengan adanya berbagai kendala dalam memproduksi acara Taman Sari ini mengakibatkan acara tersebut tidak diproduksi lagi, terutama dalam masalah biaya produksi. Sangat disayangkan sekali jika pelestarian kesenian melalui media televisi tidak disiarkan lagi. Program acara Taman Sari disiarkan mulai tanggal 14 September 2009 dan penayangan terakhir pada tanggal 24 Desember 2010.

Kata kunci : Melestarikan budaya, penyajian kesenian, seni tradisi, media televisi.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di zaman modern seperti sekarang ini, banyak sekali barang atau alat-alat elektronik yang dapat meringankan dan mempermudah pekerjaan manusia, di mana suatu pekerjaan yang akan dilakukan dapat lebih mudah dengan menggunakan alat-alat elektronik yang sesuai dengan fungsinya. Alat-alat elektronik pun bisa menjadi media komunikasi, seperti contohnya: radio, televisi, *handphone*, *internet*, dan lain-lain. Semua alat elektronik yang berfungsi sebagai media komunikasi tersebut memudahkan manusia untuk mendapat suatu informasi tanpa harus mendatangi lokasi dimana informasi tersebut dapat diperoleh.

Alat-alat elektronik sebagai media komunikasi sangat berperan penting bagi manusia, karena melalui media komunikasi tersebut masyarakat dapat mengenal berbagai macam produk-produk kesenian, dan berbagai macam pengetahuan lainnya. Sebagai salah satu contoh adalah televisi. Di dalam produksi yang digarap melalui televisi akan dihasilkan berbagai macam informasi yang disampaikan dan tersampaikan kepada masyarakat. Kelebihan dari televisi ini adalah cerita atau informasi yang disampaikan dapat dinikmati gambarnya ataupun suaranya oleh berjuta penonton dalam waktu yang sama dan dimana saja penonton itu berada sepanjang jaringan untuk itu tersedia. Sejalan dengan perkembangan



teknologi, perkembangan dan kemampuan sarana “gambar” dan “suara” pun makin bertambah dalam peranannya, hal ini telah pula menjadikan media televisi sebagai sumber informasi yang spesifik.

Dengan adanya televisi masyarakat dapat menikmati segala macam sajian-sajian acara yang sudah dibungkus sedemikian rapinya untuk bisa dinikmati dan layak ditonton oleh masyarakat. Seperti halnya penyajian tari yang disajikan melalui media televisi. Tari memiliki aturan-aturan tersendiri dikala tarian tersebut akan dipertunjukkan kepada masyarakat, sedangkan televisi juga mempunyai ukuran atau takaran tersendiri agar tarian tersebut bisa terlihat menarik ketika ditayangkan di layar kaca televisi. Dalam produksi acara di televisi jika dibandingkan dengan seni-seni lain umumnya berbeda pada keseluruhan bentuknya. Bahkan dengan teater atau panggung baik panggung sandiwara atau panggung musik, seintas diperhatikan seakan tidak ada perbedaan sama sekali, namun masih tetap ada perbedaan yang pasti seperti perbedaan sarana dan media pokok yang digunakan dalam pengungkapan dan berbeda pula dalam cara pengucapannya.

Dari pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tari di panggung dan penyajian tari di televisi mempunyai kaidah-kaidah tersendiri dalam penyajiannya. Sehingga jika tari akan disajikan melalui media televisi, penyajian tari di atas panggung akan digabungkan dengan ukuran dan takaran yang pas untuk penayangan di televisi. Dari penjelasan di atas peneliti ingin meneliti lebih jauh lagi dalam bentuk penyajian tari

yang disajikan melalui media televisi. Penelitian penyajian tari melalui media televisi dipilih karena televisi adalah salah satu alat elektronik yang banyak dimiliki oleh masyarakat dan dekat dengan lingkungan masyarakat. Masyarakat itu sendiri erat kaitanya dengan kebudayaan, dan tari termasuk dalam kesenian.

Kayam (1981:38) menyebutkan bahwa kesenian tidak lepas dari masyarakat yang mendukungnya sebab kesenian adalah pernyataan tentang keadaan seseorang yang diungkapkan dalam bentuk rupa, gerak, nada, sastra, atau bentuk-bentuk lain yang dapat diterima oleh orang lain. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Kesenian juga tidak lepas dari masyarakat pendukungnya yang memiliki perbedaan alam pikiran dan kehidupan daerahnya masing-masing. Oleh karena itu, bentuk dari kreativitas seni yang dihasilkan dari masyarakat itu berbeda pula.

Sebagai bagian dari kebudayaan, kesenian sangat erat kaitannya dengan masyarakat, karena kesenian yang ada merupakan ekspresi kehidupan suatu masyarakat dan merupakan uraian dari masyarakat yang memproduksi karya seni tersebut. Kesenian sebagai cabang dari kebudayaan meliputi seni tari, seni musik, dan seni rupa. Bangsa Indonesia hendaknya mengetahui kesenian-kesenian apa saja yang berada di negara Indonesia. Akan lebih baik lagi jika tidak hanya sekedar mengetahuinya tetapi juga mempelajari kesenian-kesenian tersebut, agar kesenian milik bangsa tidak punah karena banyak generasi muda yang mempelajari dan melestarikannya.

Di zaman modern seperti sekarang ini kesenian-kesenian tradisional kurang diminati oleh banyak pihak. Sebagai salah satu contohnya adalah seni tari. Banyak sekali tari-tarian yang berasal dari Indonesia tetapi tidak

semua generasi muda mengetahui tari-tarian tersebut. Bahkan tidak banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang menempatkan seni tari sebagai mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh semua siswa. Padahal dengan tidak mengetahuinya kesenian-kesenian tersebut, tidak akan muncul rasa memiliki dari setiap individu. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor penyebab kesenian yang berasal dari Indonesia diakui menjadi kesenian yang berasal dari negara lain.

Hal-hal tersebut di atas membuktikan bahwa rasa memiliki kesenian yang berasal dari bangsa Indonesia sendiri sangat kurang sekali. Hanya dari beberapa pihak saja yang masih peduli dengan kesenian dan pelestariannya. Dengan disiarkannya tari-tarian melalui media televisi sangat bermanfaat bagi penikmatnya terutama masyarakat Indonesia karena dengan disajikan program-program acara kesenian melalui media televisi ini membantu masyarakat untuk mengenal kesenian-kesenian yang ada di negara Indonesia. Dengan demikian akan tumbuh rasa memiliki dengan melihat acara-acara kesenian yang disajikan oleh media televisi. Dimana rasa memiliki itu akan muncul jika masyarakat diperkenalkan dengan kesenian-kesenian yang ditayangkan melalui media televisi. Dengan penyajian yang telah dibuat sedemikian rapinya oleh pihak pertelevisian dalam produksinya, masyarakat akan lebih tertarik untuk melihatnya tanpa harus datang ke tempat pertunjukan tari yang sebenarnya.

Dengan adanya program acara kesenian di televisi ini juga dapat menjadi pendidikan kepada anak. Anak-anak pada usia dini sangat senang sekali menonton televisi, dan program acara kesenian tersebut dapat memperkenalkan kesenian yang berasal dari negara Indonesia kepada generasi muda. Dengan menonton acara tersebut anak dapat mengetahui dan dapat memacu keingintahuan anak yang lebih dalam lagi di bidang kesenian.

Terpacunya anak untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai kesenian dari negara sendiri merupakan bekal yang baik untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kesenian–kesenian yang berada di negara Indonesia. Maka dengan diadakannya program acara kesenian di televisi ini sangat membantu sekali dalam proses pembekalan pengetahuan kesenian dari negara Indonesia kepada generasi muda. Upaya–upaya yang telah dilakukan oleh pihak pertelevisian ini hendaknya memberi contoh kepada pihak–pihak lain untuk berusaha menanamkan rasa memiliki kepada generasi muda terhadap kesenian–kesenian yang berasal dari negara Indonesia. Karena rasa memiliki itu tidak akan pernah muncul pada masyarakat jika masyarakat tidak mengetahui sama sekali tentang berbagai macam bentuk kesenian yang terlahir di Indonesia, sehingga kesenian–kesenian tersebut dapat dipertahankan agar tidak diklaim oleh negara lain seperti yang telah terjadi pada beberapa kesenian yang berasal dari Indonesia.

Itulah mengapa mengenal kesenian dari negara sendiri begitu penting. Tanpa adanya pihak-pihak yang mendukung untuk menjaga, melestarikan, dan mengembangkan, kesenian di negara Indonesia tidak akan bertahan karena kesenian tersebut akan punah termakan zaman jika tidak ada yang menyalurkannya kepada generasi muda yang akan mempertahankan kesenian negara Indonesia di masa yang akan datang.

Dengan melakukan penelitian tentang penyajian tari melalui media televisi, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memacu masyarakat dan generasi muda untuk lebih mengenal kesenian-kesenian tari dan mengetahui penyajian tari dalam bingkai yang berbeda, dimana penyajian tari tidak hanya disajikan di *stage*, pendopo, ataupun arena terbuka tetapi tari juga dapat disajikan secara apik dan menarik melalui layar kaca yaitu televisi.

Peneliti melakukan penelitian penyajian tari pada program acara Tamansari di TVRI stasiun Yogyakarta. Acara Tamansari yang diteliti sudah tidak ditayangkan lagi, sehingga peneliti hanya meneliti dokumen-dokumen dan file-file yang ada dari acara Tamansari mulai pada tanggal 14 September 2009 dan penayangan terakhir pada tanggal 24 Desember 2010. Mengingat pentingnya program acara Tamansari sebagai upaya pelestarian seni tari maka acara tersebut layak dijadikan obyek penelitian agar upaya pelestarian seni tari dapat dicontoh oleh masyarakat. Hanya saja keterbatasan yang muncul di lapangan peneliti tidak dapat mengupas secara detail karena acara Tamansari sudah tidak diproduksi lagi, sehingga

peneliti hanya mengandalkan dokumen-dokumen, file-file, dan wawancara melalui nara sumber, kemudian hasil penelitian tersebut dilakukan pengecekan dengan pemirsa (triangulasi).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang ada, peneliti merasa tertarik untuk menyusun beberapa masalah yang ada dalam penyajian tari mealuli media televisi studi kasus acara Tamansari di TVRI stasiun Yogyakarta.

1. Bagaimanakah format penyajian tari di televisi, khususnya pada acara Tamansari di TVRI Yogyakarta?
2. Bagaimanakah proses produksi dari program acara Tamansari?
3. Apa kendala-kendala dan tantangan yang dihadapi dalam produksi acara Tamansari dan bagaimana cara mengatasinya?
4. Capaian apa yang diinginkan untuk acara Tamansari?
5. Bagaimana capaian program acara Tamansari di mata masyarakat?

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penelitian yang dilakukan dibatasi pada bentuk penyajian, proses produksi, dan capaian pada program acara Tamansari di TVRI stasiun Yogyakarta. Alasan pembatasan masalah tersebut dikarenakan luasnya masalah yang diteliti dan disesuaikan dengan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya penelitian.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

“Bagaimanakah format penyajian tari melalui media televisi dan hal yang terkait dengan proses produksinya serta apa saja kendala-kendala yang dihadapi pada program acara Tamansari di TVRI stasiun Yogyakarta”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan format pertunjukan tari dalam acara Tamansari melalui media televisi.
2. Mendeskripsikan proses produksi program acara Tamansari.
3. Mendeskripsikan kendala-kendala dan tantangan yang dihadapi dalam produksi acara Tamansari.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritik**

Hasil penelitian ini agar bisa memberikan informasi kepada masyarakat tentang penyajian tari melalui televisi. Hal ini diharapkan

supaya masyarakat dapat mengetahui produksi yang dilakukan oleh pihak pertelevisian dalam penyajian tari.

## **2. Manfaat Praktis**

- a) Dapat dijadikan acuan bagi para praktisi dan pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam upaya membina dan memelihara asset budaya daerah.
- b) Mahasiswa Seni Tari dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan apresiasi tentang bentuk penyajian tari melalui media televisi.
- c) Masyarakat diharapkan dapat termotivasi untuk menjaga dan melestarikan tari-tarian kepada generasi muda.
- d) Masyarakat dapat mengapresiasi tari-tari yang disajikan dalam program acara Tamansari di TVRI Yogyakarta.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

##### **1. Bentuk Penyajian Tari**

Bentuk berarti wujud, rupa, cara atau sistem. Untuk mengamati bentuk suatu objek diperlukan dan diutamakan kemampuan visual karena beberapa unsur yang terkait sangat berkaitan erat dan berpengaruh pada keutuhan bentuk suatu objek tersebut. Penyajian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses perbuatan cara menyajikan atau menampilkan. Hubungannya dengan tari, bentuk penyajian mengandung arti cara menyajikan atau cara menghidangkan suatu tarian secara menyeluruh yang didukung oleh unsur-unsur atau elemen-elemen pokok dari pendukung dalam tari. Bentuk tari dalam pengertian yang sempit merupakan wujud rangkaian gerak atau pengaturan laku-laku. Jika dianalisis lebih lanjut, bentuk merupakan suatu keterkaitan atau satu kesatuan yang tidak lepas atas bagian-bagian yang tersebar, sehingga menjadi rangkaian yang teratur. Elemen-elemen pokok pendukung tari antara lain adalah gerak, iringan, rias dan busana, pola lantai, tempat pementasan, dan *property* (Uchik, 2005:21).

a. Gerak

Tari adalah gerak, tanpa gerak tidak ada tari. Gerak di dalam tari adalah bahasa gerak yang dibentuk menjadi pola-pola gerak. Pencarian gerak, pemilihan dan pengembangan gerak adalah elemen yang paling penting dalam suatu tarian. Dalam hal ini tidak semua gerak dikatakan tari.

Gerak dalam tari bukan gerak-gerak realistis atau gerak wantah sehari-hari yang dilakukan manusia akan tetapi gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan estetis (Yulia, 1983:25).

Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan atau proses. Penggarapan gerak pada seni tari biasanya disebut stilisasi atau distorsi gerak, sedangkan gerak yang dilakukan sehari-hari dinamakan gerak wantah, dan gerak wantah tersebut selalu diolah melalui stilisasi gerak yang akan menghasilkan suatu bentuk tari. Stilisasi gerak diartikan merubah gerak wantah sehari-hari menjadi gerak yang tidak wantah, baik gerak itu diperhalus atau dirombak (distorsi) dari yang biasanya.

Berdasarkan bentuk geraknya, secara garis besar ada dua jenis tari yaitu representasional dan non representasional. Yang dimaksud dengan tari representasional adalah tarian yang menggambarkan sesuatu secara jelas, sedangkan tari non representasional adalah tarian yang tidak menggambarkan sesuatu. Tari yang representasional dalam garapannya mengandung dua jenis gerak, yaitu gerak maknawi dan gerak murni.

Gerak maknawi (*gesture*) adalah gerak yang mengandung arti yang jelas, sedangkan gerak murni (*pure movement*) adalah gerak yang tidak mengandung arti, lebih ditekankan untuk mendapatkan bentuk artistik, tidak untuk menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1978: 22-23),

Selain itu gerak dalam tari juga mempunyai watak, yaitu watak feminine dan watak maskulin. Gerak yang mempunyai watak feminine biasanya untuk tari purti dengan ciri-ciri volume gerak kecil atau sempit, angkatan kaki dan tangan rendah, geraknya lemah lembut. Gerakan maskulin mempunyai ciri-ciri volume gerak besar atau luas, angkatan kaki dan tangan tinggi, gerakannya kuat dan keras, biasanya digunakan dalam tari putra.

#### b. Iringan atau Musik

Musik dalam tari bukan hanya sekedar sebagai iringan, melainkan partner tari yang tidak dapat dipisahkan, sebab tari dan musik merupakan perpaduan yang harmonis. Elemen dasar dari musik adalah nada, ritme dan melodi (Soedarsono, 1978: 26).

Meskipun ada beberapa tarian yang hanya menggunakan tepuk tangan saja, akan tetapi gerakan-gerakan tersebut menjadi indah dengan bunyi tepuk tangan yang teratur. Hal ini membuktikan bahwa ritme yang tidak dapat didengar atau dilihat langsung oleh telinga dan mata, tapi dapat dirasakan dengan melihat gerak tarian tersebut.

Musik sebagai iringan tari ada dua macam yaitu musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar badan penari. Sedangkan musik internal adalah musik yang dihasilkan dari dalam badan penari, misalnya menggunakan tepuk tangan, hentakan kaki, suara manusia dan sebagainya. Adapun fungsi musik dalam tari antara lain sebagai pengiring atau partner gerak, pemberi suasana pada suatu garapan tari dan sebagai ilustrasi atau penghantar.

c. Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu penyajian tari. Penata tari harus cermat dan teliti dalam menggunakan keduanya, karena salah satu fungsi dari rias dan busana adalah memperjelas tema yang disajikan sehingga garapan tari tersebut dapat dinikmati oleh penonton.

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan. Pemakaian tata rias yang digunakan untuk pertunjukan atau pentas tari akan berbeda dengan tata rias sehari-hari. Tata rias yang dipakai sehari-hari biasanya pemakaiannya serba tipis dan tidak perlu dengan garis-garis yang kuat pada wajah. Untuk tata rias pertunjukan atau pentas tari segala sesuatunya diharapkan lebih jelas atau tebal. Hal ini penting sekali dalam pertunjukan seni tari karena untuk memperkuat garis-garis ekspresi wajah penari juga memperkuat dan membentuk karakter penari.

Tugas rias dalam pertunjukan tari adalah memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain, sehingga terbentuk dunia panggung yang sesuai dengan suasana yang akan ditampilkan (Harymawan 1986: 134).

Rias dapat membantu memberi penegasan pada garis wajah, sehingga dapat mempertegas karakter yang dimainkan. Fungsi rias akan berhasil apabila didukung oleh para pemain yang mempunyai syarat watak, tipe dan keahlian yang dibutuhkan oleh peran-peran yang akan dilakukannya.

Yulia (1983: 27) menjelaskan bahwa tata busana adalah segala sandangan dan perlengkapannya (*accessories*) yang dikenakan dalam pentas. Kostum dalam suatu pementasan dapat digolongkan menjadi lima bagian yaitu: pakaian dasar, pakaian kaki atau sepatu, pakaian tubuh atau *body*, pakaian kepala (*headdress*) dan perlengkapan-perengkapan (*accessories*). Tiap kostum yang dipakai dalam suatu pementasan mempunyai tujuan yaitu: membantu penonton agar mampu membedakan suatu ciri atas pribadi peranan dan membantu menunjukkan adanya hubungan peran yang satu dengan peran yang lain. Agar kostum pentas mempunyai efek yang sesuai yang diinginkan maka kostum pentas harus mencerminkan beberapa fungsi dari kostum pentas itu sendiri antara lain: membantu menghidupkan perwatakan pelaku, individualisasi peran dan member fasilitas atau membantu gerak pelaku.

Dalam suatu pementasan tari, warna kostum merupakan suatu simbol yang masing-masing mempunyai arti dan makna, seperti warna merah adalah simbol keberanian, agresif atau aktif, warna biru mempunyai kesan kematangan dan kebijaksanaan, warna putih memberikan kesan muda dan memiliki arti simbolis kesucian, warna kuning mempunyai kesan kegembiraan (Soetedjo, 1983: 53).

#### d. Pola Lantai

Soedarsono (1978: 23), pola lantai atau desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok.

Menurut La Meri (terjemahan Soedarsono, 1975: 4), desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari. Ruang tari itu sendiri adalah ruang yang digunakan untuk mempertunjukkan atau menggelar tarian, volume dapat diatur menurut kebutuhan koreografi. Ruang tari bersifat fisik, terlihat jelas bentuk, ukuran, kualitas dan karakter dapat langsung ditangkap oleh penari maupun penonton.

Secara garis besar ada dua macam pola garis dasar lantai yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana dan kuat, serta garis lengkung yang memberikan kesan lembut, tetapi juga lemah. Garis-garis mendatar memberikan kesan istirahat, sedangkan garis-garis yang tegak lurus memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis menyilang atau diagonal memberikan kesan dinamis.

#### e. Desain Atas

Desain atas adalah desain yang berada di udara, dimana desain yang dilihat oleh penonton terlintas pada *back-drop*.

#### f. Desain Kelompok

Dalam pementasan tari, dengan bertambahnya jumlah penari kemungkinan untuk memperkaya komposisi menjadi lebih besar dan

akan lebih banyak pula pertimbangan artistik yang harus diperhitungkan oleh penata tari. Pedoman kasarnya semakin banyak jumlah penari, penataan gerak pun harus dibuat lebih sederhana. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa setiap tarian tunggal harus rumit dan setiap tarian kelompok harus sederhana. Dalam sebuah komposisi kelompok, setiap pola atau rangkaian gerak dapat dilakukan secara : serempak, berimbang, berselang-seling, berturutan dan saling berbeda; dengan pola lantai yang dapat dibuat tetap ditempat atau berpindah tempat (Pengetahuan Elemen Tari, 1986: 39-41).

#### g. Tempat Pementasan

Kegiatan-kegiatan tari selalu berkaitan dengan tempat. Persyaratan tempat pada umumnya berbentuk suatu ruangan datar, terang dan mudah dilihat dari tempat penonton.

Pementasan tari rakyat sering dilaksanakan di tempat-tempat sederhana misalnya di halaman rumah, tanah lapang, bahkan mungkin dilakukan di tepi pantai. Dengan adanya perkembangan kebudayaan, manusia membuat tempat khusus yang sering disebut dengan panggung (*stage*).

Di Indonesia dikenal ada beberapa jenis panggung (*stage*) mulai dari bentuk yang tradisional sampai pada bentuk modern. Bentuk panggung tradisional yang ada di Indonesia antara lain: bentuk pendopo, bentuk arena tradisional yang berada di tengah lapang tanpa

beralaskan kayu atau batu dan bentuk pentas tradisional yang ada di pulau Bali dengan gapura (pura) sebagai latar belakangnya sekaligus juga dipakai untuk jalan keluar masuknya penari. Sedangkan bentuk panggung modern yang dikenal di Indonesia antara lain: bentuk *proscenium* tertutup, *proscenium* terbuka, bentuk arena terbuka seperti bentuk *amphi theater* (arena pentas dan tempat penonton tidak beratap) dan bentuk arena terbuka pada gedung tertutup, arena pentas berada di tengah-tengah sedangkan penonton berada disisi depan, samping kanan dan kiri (Soetedjo, 1983: 56-58).

Selain tempat pertunjukan di atas, ada beberapa bentuk tempat pertunjukan yang masih sering digunakan antara lain: panggung bentuk tapal kuda, panggung bentuk leter L, teater arena dan sebagainya. Meskipun bentuknya bermacam-macam tapi penonton tetap berada di bagian depan.

#### h. Properti

Properti adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tatanan tari atau koreografi. Penggunaan property tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan koreografi, hubungannya dengan tema dan gerak sebagai media ungkap.



## 2. Televisi sebagai Media Massa

Dalam kaitannya dengan televisi siaran, maka yang dimaksud dengan media massa di sini ialah media massa periodik seperti surat kabar, majalah (media massa cetak), radio, televisi dan film (media massa elektronika). Media massa sendiri mempunyai pengertian saluran media yang dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan massa.

Dengan berkembangnya teknologi komunikasi, dunia kini dirasakan begitu sempit, karena dalam beberapa saat saja orang dapat berhubungan dengan yang lain walaupun berada dibelahan bumi yang berbeda. Akibat dari berkembang pesatnya teknologi komunikasi ini mengakibatkan berkembangnya media massa, bukan hanya media massa cetak tetapi juga di media massa elektronik, khususnya media massa televisi.

Perkembangan media massa elektronik khususnya televisi, bukan saja perubahan dari hitam putih keberwarna, tetapi juga sistem penyiarannya. Sebelumnya menggunakan sistem darat (*Terrestrial*), berkembang dengan menggunakan satelit komunikasi, baik dengan satelit komunikasi domestik, internasional maupun dengan DBS (*Direct Broadcast Satellite*) dan penggunaan sistem terakhir ini para pemilik pesawat penerima televisi tinggal menggunakan antena parabola serta diarahkan ke satelit mana yang memancarkan siaran televisi dari negara yang diinginkan (Darwanto. SS, 1991). Di balik itu semua, apa kiranya yang mendorong perkembangan televisi siaran semakin cepat, hal ini disebabkan televisi sebagai media massa sangat dirasakan manfaatnya,

dimana dalam waktu relatif bersamaan dapat menjangkau wilayah di belahan bumi yang berbeda dengan jumlah penonton yang tidak terbatas. Ini berarti bahwa peristiwa di belahan bumi yang lain dapat diikuti penonton di belahan bumi yang berbeda dalam waktu relatif bersamaan.

Dengan kondisi yang demikian ini banyak orang menyebutkan bahwa pada abad sekarang ini sebagai abad komunikasi massa. Karena sifatnya yang audio visual, maka televisi sebagai media massa merupakan tritunggal bersama-sama media cetak dan media radio, tetapi televisi mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media massa lainnya, maka dengan sifatnya yang audio visual televisi dapat berfungsi secara efisien dalam menjangkau jumlah khalayak penonton.

Pengertian massa pada televisi sebagai media massa adalah penontonnya, pendengar kalau di radio, dan pembaca kalau di media cetak. Massa di sini memiliki sifat tersendiri : (1) jumlahnya banyak, (2) satu dengan yang lain tidak saling kenal, (3) kondisinya heterogen, (4) tidak mempunyai ikatan organisasi, (5) tidak dikenal oleh komunikator, dan (6) komunikasi tidak dapat langsung memberikan umpan balik secara langsung ([www.google.com](http://www.google.com)).

Sulit dibayangkan masyarakat modern tanpa media massa seperti surat kabar, majalah, buku, radio, TV, dan film. Media massa memiliki arti yang bermacam-macam bagi masyarakat dan memiliki banyak fungsi, tergantung pada jenis sistem politik dan ekonomi dimana media itu berfungsi, tingkat perkembangan masyarakat, dan minat serta kebutuhan

individu tertentu. Adapun fungsi-fungsi media massa adalah sebagai media penerangan, media pendidikan, media hiburan, media promosi.

Televisi itu sendiri adalah sebuah alat penangkap siaran bergambar. Kata televisi berasal dari kata *tele* dan *vision*, yang mempunyai arti masing-masing jauh (*tele*) dan tampak (*vision*). Jadi televisi berarti tampak atau dapat melihat dari jarak jauh. Penemuan televisi disejajarkan dengan penemuan roda, karena penemuan ini mampu mengubah peradaban dunia. Di Indonesia “televisi” secara tidak formal disebut dengan TV, tivi, teve atau tipi (Darwanto SS, 1991:1-4).

Ada beberapa kelemahan dan kelebihan televisi sebagai media massa. Kelemahan media massa televisi itu, komunikasinya hanya satu arah, sehingga khalayak penonton menjadi pasif, artinya penonton tidak bisa memberikan tanggapan secara langsung. Sedangkan kelebihan televisi sebagai media massa yaitu televisi mampu meningkatkan kemampuan belajar, bukan saja untuk anak-anak, melainkan juga untuk semua tingkatan usia. Harus diingatkan kembali bahwa televisi bagaimanapun hanya merupakan “alat”. Karena itu berhasil tidaknya penggunaan televisi sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, tergantung dari baik buruknya program siaran yang dibuat.

Televisi memiliki pengaturan-pengaturan tersendiri untuk memproduksi atau membuat acara tersebut menjadi lebih bagus, karena dengan peralatan yang ada dan digunakan di dalam studio ataupun di luar studio mempunyai takaran yang disesuaikan dengan kebutuhan agar hasil

gambar yang ditayangkan di televisi menjadi tampak lebih bagus. Dalam hal ini, bukan hanya sekedar mengambil gambar yang mempunyai takaran sesuai dengan kebutuhan pengambilan gambar, tetapi juga bagaimana mengatur supaya gambar yang disajikan dalam suatu program acara itu terlihat lebih menarik.

Siaran televisi adalah hasil karya orang-orang administrasi, orang-orang teknik, dan orang-orang penyiaran, namun secara teknis siaran televisi dapat diwujudkan karena perpaduan tiga unsur utama yaitu studio televisi, transmissi dan pesawat televisi (penerima), yang lazim disebut Trilogi Televisi.

Produksi atau pembuatan program acara yang disiarkan di televisi harus menyesuaikan bagaimana keadaan dan lokasi dalam pengambilan gambar. Jika pengambilan gambar dilakukan di dalam ruangan biasanya setting menyesuaikan kamera, dimana kamera tidak dapat bergerak atau mengambil gambar melebihi besar ruangan. Kamera hanya dapat mengambil gambar dari sudut-sudut ruangan agar tidak terlihat monoton. Sedangkan jika pengambilan gambar berada di *outdoor* atau di luar ruangan, kamera yang menyesuaikan *angle* atau gambar yang dibutuhkan, dimana kamera dapat bergerak bebas dalam menentukan *angle* gambar yang akan diambil agar terlihat bagus.

Hal-hal yang terkait dalam produksi atau pembuatan suatu program acara di televisi tidaklah selalu berjalan sesuai dengan keinginan. Dalam keadaan dimana keadaan tersebut bukanlah situasi yang diinginkan maka

diperlukan cara-cara tersendiri agar dalam penayangannya di televisi sesuai dengan konsep atau sesuai yang diinginkan. Contohnya ketika pengambilan gambar di luar ruangan atau di *outdoor* yang diinginkan adalah hujan tetapi keadaan tidak hujan dan langit terlihat cerah, maka dalam pengambilan gambar tersebut akan ada hujan buatan dan *lighting* akan berperan besar dalam mendukung suasana.

Program acara yang disajikan di televisi mempunyai tujuan dalam penyampaian kepada masyarakat. Dimana dalam produksinya harus disesuaikan dengan masyarakat apa yang layak dipertontonkan dan yang tidak layak untuk ditayangkan di televisi. Semua itu harus dipertimbangkan, dalam bahasa televisi hal ini sering disebut dengan *editing*. *Editing* dilakukan agar acara yang ditayangkan di televisi sesuai dengan konsep, durasi, dan layak dinikmati oleh masyarakat (Darwanto SS, 1991).

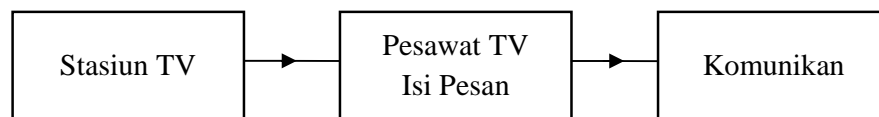
Avery (1986: 45) berpendapat bahwa individu dalam menerima pesan-pesan dari media massa termasuk televisi apakah itu berbentuk berita, pendidikan, hiburan ataupun iklan akan memberikan reaksi terhadap pesan-pesan itu, berupa :

- a. *Selective Attention*, masing-masing individu hanya akan memilih program atau berita yang menarik minatnya.
- b. *Selective Perception*, individu akan menafsirkan sendiri pesan-pesan yang diterimanya melalui media massa.
- c. *Selective Retention*, individu hanya akan mengingat hal-hal yang ingin ia ingat.

Dapat disimpulkan bahwa pesan yang disampaikan melalui media massa akan diterima oleh individu berdasarkan kepentingan individu itu sendiri, ditafsirkan dan diingat sesuai dengan kepentingan makna pesan itu bagi individu. Bertindak sebagai komunikator dan sekaligus sumber

informasi adalah pihak penyelenggara siaran. Ide atau isi pesan komunikator diproduksi dan disiarkan melalui stasiun televisi (studio dan transmissi) dan selanjutnya isi pesan (hasil produksi) dapat dilihat oleh komunikan melalui pesawat televisi. Isi pesan itu bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku atau memepengaruhi komunikan (Wahyudi, 1986: 47-48).

Menurut buku Media Komunikasi Massa Televisi, pada umumnya proses komunikasi malalui medium televisi digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Proses komunikasi melalui medium televisi

### 3. Seni di Media Massa

Budaya di Indonesia kian lama kian diwarnai oleh budaya-budaya visual. Jika diperhatikan hal-hal tersebut sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat, sebagai contoh banyak berbagai *billboard* yang menawarkan produk-produk industri. Logo-logo perusahaan dapat dilihat dimana-mana. Anak-anak, remaja, dan orang dewasa kini memenuhi *play stasion*, dengan mesin-mesin permainan komputer mereka terbiasa dengan ikon-ikon dan gambar-gambar yang digerakkan. Brosur-brosur promosi juga sering dibagikan di perempatan jalan untuk menawarkan berbagai produk dan jasa. Walaupun volume dan kapasitasnya belum memadai jumlah yang ada

di negara-negara industri, tetapi fungsi dan cara pendekatannya sama, yaitu dengan imajinasi-imajinasi yang dikemas semenarik mungkin.

Televisi sekarang telah menjadi salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui televisi orang bisa melihat tayangan audio-visual yang sejauh ini paling representasional. Para remaja kini telah mulai terbiasa dengan program-program pengolah grafik dalam komputer dan lebih jauh lagi telah terbiasa dengan internet dan bisa memanfaatkannya untuk mengambil (*download*) berbagai gambar fotografis dan kartun dari berbagai *website*. Dalam aktivitas ini mereka lebih banyak melihat dan menggunakan ikon-ikon gratis, dengan gambar-gambar dan informasi tulisan hanyalah sebagai pedoman, penerang atau pembuka akses, yang penting adalah gambar. Bahasa visual, pendek kata kini telah secara nyata mewarnai dan memberi karakter kehidupan sehari-hari ([www.google.com](http://www.google.com)).

Dengan adanya keterangan di atas berarti bahwa kreativitas seni dalam media massa sangatlah penting, karena kreativitas seni seperti gambar fotografis dan gambar kartun ataupun bentuk tulisan harus dibuat lebih menarik agar didalam penyampaianya melalui berbagai media dapat tersampaikan kepada massa. Dan tidak hanya dalam seni rupa saja, seni tari dan seni musik pun dapat menjadi suatu alat untuk mengingat suatu pesan yang disampaikan melalui media massa (Marianto, 2006:143-144).

## B. Kerangka Berfikir

Seni tari merupakan salah satu dari cabang kesenian yang menjadi kekayaan budaya bangsa. Akan tetapi banyak di antara masyarakat yang belum mengetahui tari-tarian tersebut. Dengan adanya penyajian tari melalui media televisi akan sangat membantu dalam mengenalkan berbagai macam tari-tarian kepada masyarakat. Tentunya dalam hal ini pihak pertelevisian sudah memproduksi secara baik agar penyajian tari-tarian tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat dalam penyajiannya dilayar kaca. Untuk dapat menyajikan tari-tarian yang menarik dan layak untuk ditayangkan, pihak pertelevisian memiliki kaidah atau aturan-aturan tertentu. Sebagai contoh adalah produksi acara Tamansari. Sudah barang tentu penyajian tari-tarian yang disajikan dalam program acara Tamansari yang disiarkan oleh TVRI ini berbeda sekali dengan bentuk penyajian tari yang disajikan di panggung-*stage*, pendopo, arena terbuka dan lain-lain.

Dari bentuk penyajian yang berbeda inilah yang memberi variasi dalam bentuk penyajian tari yang disiarkan melalui media televisi. Karena dalam penyajiannya melalui media televisi memiliki kaidah dan aturan yang harus dipertimbangkan dalam memproduksi penyajian tersebut agar sesuai dalam patokan-patokan pertelevisian. Dimana produksi tersebut mempertimbangkan antara lain *lighting*, pola lantai, durasi dan lain-lain.

Banyak orang yang tahu tentang bagaimana penyajian tari di atas panggung, tetapi tidak banyak orang yang mengetahui penyajian tari melalui media televisi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui



bagaimana penyajian tari melalui media televisi. Peneliti mendeskripsikan tentang format-format penyajian tari melalui media televisi, penyajian tari melalui televisi berbeda dengan penyajian tari di atas panggung yang tanpa melihat dari segi pengambilan gambar untuk ditayangkan secara apik dilayar kaca agar masyarakat lebih tertarik dengan program acara Tamansari tersebut.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *inquiry naturalistik* oleh karena ciri yang menonjol dari penelitian ini adalah cara pengamatan dan pengumpulan datanya dilakukan dalam latar atau setting alamiah, artinya tanpa memanipulasi subjek yang diteliti.

*Inquiry naturalistik* digolongkan ke dalam pendekatan atau penelitian kualitatif untuk pembedaannya dari penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses dari pada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Maka dari itu penelitian kualitatif sering digunakan untuk menelaah fenomena-fenomena dalam kehidupan sosial dan budaya secara alamiah bukan suatu kondisi yang bersifat laboratoris atau eksperimen.

##### **B. Setting Penelitian**

Objek penelitian ini adalah acara Tamansari yang disiarkan oleh salah satu stasiun televisi di Yogyakarta yaitu TVRI. TVRI Yogyakarta berada di Jl. Magelang KM. 4,5 Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu mulai dari bulan Juli sampai dengan bulan Oktober.

### **C. Data Penelitian**

Data penelitian yang dihasilkan adalah data kualitatif. Hal ini berkaitan dengan objek penelitian yang telah ditentukan dan mengingat data-data yang dijabarkan dari objek yang diteliti bersifat kualitatif. Artinya, data yang dihasilkan adalah data deskriptif berupa gambar dan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dikumpulkan melalui wawancara secara mendalam, studi dokumentasi dan observasi.

### **D. Sumber Data**

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2001: 112), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data-data tersebut dapat diperoleh karena adanya seseorang yang memberikan informasi dan penjelasan.

Dalam penelitian ini, sumber data yang dipergunakan meliputi transkripsi hasil wawancara, dokumentasi tertulis, foto dan video. Informan yang penulis manfaatkan dalam penelitian ini yaitu sutradara, produser, pengisi acara, orang-orang yang termasuk dalam produksi program acara Tamansari dan orang-orang yang bersangkutan dalam program acara Tamansari tersebut.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh keterangan atau informasi yang benar dan dapat dipercaya. Dengan kata lain pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan akurat. Adapun metode yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### **1. Studi Pustaka**

Teknik pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan adalah suatu upaya untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang diperoleh dari sumber tertulis yang terdapat dalam referensi buku-buku, makalah yang berkaitan dengan masalah penelitian sebagai dasar penelitian tertulis.

### **2. Wawancara secara Mendalam**

Wawancara mendalam adalah percakapan yang dilakukan secara langsung terhadap informan tentang beberapa hal yang dianggap penting. Wawancara mendalam berguna untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti kepada beberapa informan dan jawaban dicatat dan direkam dengan alat perekam. Teknik ini dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan dan yang sejelas-jelasnya dari narasumber sehingga data yang diperoleh dari informan lengkap, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab dengan informan. Pertanyaan yang dibuat sesuai konsep,

akan tetapi peneliti juga melakukan pengembangan pertanyaan dari jawaban informan. Narasumber yang akan diwawancarai adalah orang-orang yang termasuk dalam produksi program acara Tamansari dan orang-orang yang bersangkutan dalam program acara Tamansari tersebut.

### 3. Dokumentasi

Dokumen adalah suatu catatan yang dapat dibuktikan atau dijadikan bukti dalam suatu masalah atau persoalan. Sedangkan dokumentasi adalah kegiatan atau proses pekerjaan mencatat atau merekam suatu peristiwa dan objek atau aktivitas yang dianggap berharga dan penting (Wikipedia). Dalam penelitian ini peneliti tidak membuat dokumentasi tetapi meneliti dokumen-dokumen yang sudah ada, hal ini dikarenakan program acara Tamansari yang disiarkan oleh stasiun TVRI Yogyakarta sudah tidak diproduksi lagi.

## **F. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri dengan seperangkat pengetahuan mengenai penyajian tari melalui media televisi dengan menggunakan alat bantu berupa alat tulis, video program acara Tamansari dan beberapa pertanyaan yang digunakan dalam memperkuat penelitian.

### **G. Keabsahan Data**

Untuk mendapatkan validitas data, cara yang ditempuh adalah meneliti ulang suatu informasi yang diperoleh, yaitu dengan cara membandingkan data-data dari hasil wawancara, pengamatan dan juga membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2002: 178), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Pada triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek ulang kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

### **H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Prosedurnya adalah dengan cara mempelajari seluruh data dan dokumen-dokumen yang diperoleh dari program acara Tamansari. Data-data yang terkumpul melalui beberapa teknik

pengumpulan data selanjutnya disusun dalam satu kesatuan data. Data-data tersebut diklasifikasikan menurut jenis, sifat, dan sumbernya. Kemudian data-data yang diperoleh dicocokkan dengan hasil wawancara kepada penonton dengan menggunakan triangulasi. Untuk melakukan keabsahan data menggunakan triangulasi, peneliti melakukan wawancara dengan produser, pengisi acara, dan penonton.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

TVRI sebagai stasiun televisi daerah yang pertama kali mengudara yakni tahun 1965. TVRI Yogyakarta pertama berdiri berlokasi di Jalan Hayam Wuruk, tepatnya saat TVRI Yogyakarta dipimpin oleh Kepala Stasiun yang pertama yaitu IR. Dewabrata. Pada masa itu untuk mendirikan menara pemancar dibangun dari bahan bambu. Setelah mendapat bantuan lahan dari Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono IX, maka menara pemancar TVRI Yogyakarta menempati lokasi baru di jalan Magelang Km. 4,5 Yogyakarta, seluas 4 hektar, sampai dengan saat ini TVRI Yogyakarta masih megah berdiri ([www.gudegnet.com](http://www.gudegnet.com)).

Siaran perdana TVRI stasiun Yogyakarta pada tanggal 17 Agustus 1965 yang menyiarkan acara pidato peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI ke-20 oleh Wakil Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Paduka Paku Alam VIII. Dalam seminggu TVRI Yogyakarta hadir selama tiga kali, dan durasi siarannya hanya dua jam saja. Pada tahun 1973 terdapat penambahan durasi *on air* bagi TVRI Yogyakarta, yang mulanya hanya tiga kali dalam seminggu sekarang dapat *on air* setiap hari ([www.anneahira.com](http://www.anneahira.com))



Acara-acara stasiun televisi ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat propinsi DIY dan sebagian masyarakat Jawa Tengah yang tercakup dalam jangkauan siaran TVRI stasiun Yogyakarta. Sebagai stasiun televisi yang berisikan budaya, pendidikan dan kerakyatan, maka TVRI Yogyakarta berusaha untuk ikut lebur bersama dinamika kehidupan masyarakat. Untuk itu, selain melalui acara-acara *talkshow* yang memberi ruang luas bagi pemirsa untuk ikut menyuarakan aspirasinya juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas di TVRI Yogyakarta untuk kegiatan pendidikan, seni budaya, serta kegiatan ekonomis ([www.gudegnet.com](http://www.gudegnet.com))

TVRI stasiun televisi Yogyakarta Jl. Magelang KM. 4,5 Yogyakarta adalah salah satu stasiun televisi lokal yang menyiarkan berbagai macam program acara televisi, dimana program-program acara tersebut didominasi oleh kesenian-kesenian Jawa yang diproduksi dengan baik untuk ditayangkan dan diinformasikan kepada masyarakat. Melalui stasiun televisi lokal ini, pemerintah mencoba mengenalkan berbagai macam bentuk kesenian yang dibuat dengan menayangkan program acara tentang kesenian. Dengan ditayangkannya acara-acara kesenian di televisi, masyarakat akan lebih mudah dalam mengenal kesenian-kesenian tersebut, dimana masyarakat tidak harus datang ke lokasi pertunjukan kesenian itu tetapi mereka dapat menikmati penyajian kesenian-kesenian tersebut hanya dengan menonton televisi.

Ada beberapa contoh program kesenian yang disiarkan melalui TVRI stasiun Yogyakarta, di antaranya : (a) Konser Jawa / Tamansari, (b) *Pangkur Jenggleng*, (c) Kethoprak, (d) Gelar Budaya, (e) Wayang Kulit, dan (f) *Karang Tumaritis*, dll.

Program-program acara kesenian di TVRI stasiun Yogyakarta ini memiliki berbagai macam bentuk dalam penyajiannya di televisi. Setiap program acara kesenian dibuat semenarik mungkin dalam pembuatan konsep, dekorasi, letak properti, dan lain sebagainya, agar masyarakat lebih tertarik untuk menonton dan mengikuti program acara tersebut sampai selesai.

Penayangan program-program acara kesenian yang disiarkan di TVRI stasiun Yogyakarta mempunyai target atau capaian yang diharapkan kepada masyarakat setelah menyaksikan program-program acara kesenian yang disajikan di televisi. Untuk mencapai target tersebut TVRI stasiun Yogyakarta berusaha dalam membuat program acara kesenian terlihat lebih menarik dalam penyampiannya kepada masyarakat dan selalu menampilkan acara-acara kesenian daerah agar masyarakat mengenal dan mengetahui kesenian-kesenian daerah.

Keunggulan program acara Tamansari di TVRI stasiun Yogyakarta adalah untuk mengkaji tentang seni pertunjukan. Karena tidak banyak stasiun-stasiun televisi yang menyiarkan dan mengkaji tentang seni pertunjukkan. Biasanya kesenian tersebut hanya sebagai pelengkap saja

dalam suatu acara dan tidak ada pembahasan lebih lanjut tentang kesenian tersebut.

## **B. Pembahasan**

### **1. Format Penyajian Tari di Acara Tamansari melalui Televisi Stasiun Yogyakarta**

#### **a. Perbandingan Penyajian Tari di Panggung dan di Televisi**

Awal terbentuknya program acara Tamansari di TVRI stasiun Yogyakarta adalah adanya usulan yang disampaikan oleh produser kepada pimpinan program-program acara di TVRI. Usulan ini dilakukan agar terjadi perubahan nama program acara “GELAR BUDAYA”. Usulan tersebut berisi tentang dasar usulan dan berbagai macam nama-nama program acara yang diusulkan beserta penjabaran dan pengertiannya. Bunyi naskah usulan selengkapnya terlampir. Menurut Kristiadi (wawancara tanggal 8 Agustus 2011) sebagai produser, terpilihnya program acara Tamansari karena Tamansari berisi tentang aneka macam kesenian dan Tamansari itu sendiri merupakan salah satu tempat bersejarah yang berada di wilayah keraton Yogyakarta.

Mempelajari seni tari tidak sekedar dapat menari saja melainkan harus pula mempelajari unsur-unsur lain yang tidak dapat ditinggalkan pada saat pentas. Komponen seni pertunjukan yang tidak dapat ditinggalkan misalnya tempat dan perlengkapan yang mendukung serta terkait satu sama lainnya, yang semuanya itu terdapat dalam tata teknik pentas. Tata teknik pentas merupakan pengetahuan yang mempelajari

seluk beluk tentang pementasan atau pertunjukan, antara lain pengenalan pentas atau panggung (*staging*), tata rias (*make up*), tata lampu (*lighting*), komposisi pentas (*composition*), tata busana (*costuming*), dekorasi (*scenery*), dan tata suara (*sound system*).

Dari hasil wawancara dengan produser, *crew*, dan penikmat acara kesenian baik di layar kaca televisi maupun dipanggung dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan teknik dan format antara penyajian tari di layar kaca televisi dan penyajian tari di panggung, perbedaan tersebut antara lain:

#### 1) Gerak

Gerak tari yang dipentaskan di atas panggung dapat terlihat keseluruhan antara gerakan tangan, kaki, badan, dan kepala. Tetapi jika disajikan dalam layar kaca televisi gerakan tersebut terkadang tidak diperlihatkan keseluruhannya, karena menyesuaikan kebutuhan kamera agar penyajian dalam layar kaca televisi terlihat lebih detail dari bagian-bagian gerakana tubuh. Gerakan tari di atas panggung dapat kita lihat sebatas mata memandang saja, tetapi jika penyajiannya di televisi dapat terlihat detail dengan kemampuan kamera yang dapat memperbesar gambar.

#### 2) Iringan

Iringan tari yang dibutuhkan dalam pementasan di atas panggung harus bisa terdengar keseluruhan ke telinga penonton. Tetapi jika disajikan di televisi, iringan taaari tersebut menyesuaikan standar audio studio agar komposisinya bisa disesuaikan.

### 3) Durasi

Di dalam penyajian tari pada televisi harus menyesuaikan durasi yang telah ditentukan dalam suatu program acara, tetapi pementasan tari di panggung tidak harus sesuai dengan durasi yang ditentukan. Jika terdapat durasi waktu dalam pementasan tari di atas panggung pementasan tari tersebut tetap dipentaskan sesuai dengan lamanya waktu tarian, sedangkan penyajian tari di televisi apabila tarian tersebut melebihi durasi akan dilakukan *editing* untuk menyesuaikan durasi yang ada.

### 4) Urutan Penyajian

Pementasan tari di panggung biasanya disajikan untuk seni pertunjukkan, sehingga urutan penyajiannya lebih banyak kepada pementasan tari tersebut. Tetapi di televisi urutan penyajiannya disesuaikan dengan kebutuhan durasi dan kebutuhan acara tersebut agar tidak terlihat monoton.

### 5) Tata panggung

Tata panggung dalam penyajian tari di televisi akan disesuaikan dengan besar kecilnya studio, sehingga letak tata panggung tidak mengganggu keberadaan letak kamera untuk pengambilan gambar. Meski panggungnya kecil dan sempit, dengan kemampuan kamera panggung tersebut dapat terlihat luas di layar kaca televisi. Sedangkan tata panggung pada umumnya hanya berukuran besar dan lebar agar lebih leluasa bergerak untuk menjangkau pandangan para penonton.

6) Tata lampu, tata suara, dan dekorasi

Tata lampu, tata suara, dan dekorasi harus menyesuaikan ukuran dan takaran sesuai dengan konsep dan kebutuhan kamera agar penyajiannya dalam layar kaca televisi terlihat lebih bagus dan lebih detail. Misalnya, dalam tata lampu atau *lighting* harus menyesuaikan kebutuhan kamera agar tidak berlebihan cahaya atau *fler* di layar kaca, tata suara juga menyesuaikan kebutuhan *sound* dalam kamera agar suara dapat ditangkap oleh kamera dengan jelas, begitu juga dengan dekorasi, dekorasi yang dibuat menyesuaikan jangkauan kamera untuk pengambilan gambar karena jika dekorasi tersebut terlalu besar dan lebar tidak akan terjangkau oleh kamera jika berada di dalam studio. Berbeda dengan tata lampu, tata suara, dan dekorasi pada panggung yang hanya memenuhi kebutuhan penyajiannya saja tanpa memperhitungkan kebutuhan pada penonton. Televisi juga harus mempertimbangkan durasi acara yang diselenggarakan, jika durasi acara melebihi konsep maka dalam proses produksinya dapat diatur melalui *editing* agar sesuai dengan durasi yang ditentukan. Sedangkan durasi penyajian di panggung jika melebihi durasi yang ditentukan tidak dapat dilakukan *editing* karena pertunjukannya langsung.

Dengan kemampuan kamera yang sanggup membatasi apa saja yang perlu diperlihatkan dan apa yang harus disembunyikan, juga ditambah dengan kemampuan peralatan lainnya seperti halnya dalam pelaksanaan pasca produksi, seperti *editing* (penyuntingan) dapat menata

dan menyusun urutan pemaparan informasi, dan dapat menunda atau mendahulukan informasi yang ingin disampaikan. Dapat dikatakan media televisi mempunyai kesanggupan dan kemampuan yang begitu luas dalam mengolah dan menyajikan informasi.

Di dalam penyajiannya pun ketika terjadi kesalahan atau sesuatu hal yang tidak sesuai dengan konsep sutradara atau pengarah acara akan berkata “*cut*”, dimana *cut* disini untuk memberikan pengarah kepada pengisi acara agar berjalan sesuai dengan konsep. Setelah itu produksi acara dilagsungkan kembali. Para pengisi acara dapat mengubah kesalahan sesuai dengan konsep yang ada, sehingga dalam penayangannya di layar kaca tetap terlihat bagus tanpa ada kesalahan. Durasi yang lebih untuk pengarah yang dilakukan akan dipotong dalam proses *editing* agar penyajian acara Tamansari dapat sesuai dengan konsep. Tetapi dalam hal ini semua anggota pelaksana dan pengisi acara diharapkan tidak terjadi kesalahan agar tidak ada *cut* yang menyebabkan waktu dalam produksi acara Tamansari bertambah.

#### **b. Format Acara Seni Tradisi di Televisi**

Menurut Kristiadi (2012: 200) ada beberapa format penyajian seni tradisi atau seni tradisional di televisi, diantaranya yaitu :

##### **1) Seni Tradisi Menyesuaikan Televisi**

Artinya bahwa seni tradisi yang telah mempunyai berbagai macam norma, harus dengan rela menyesuaikan beberapa kaidah yang

ada di televisi. Kaidah yang ada di televisi yaitu: (1) Televisi adalah media elektronik, (2) Televisi adalah medium gerak, (3) Televisi mempunyai layar relatife kecil, (4) Televisi cenderung mengutamakan menghadirkan gambar *close up*, (5) Televisi tidak menyampaikan pesan secara rinci, (6) Televisi adalah media audio visual, (7) Televisi adalah inkorporasi dengan media lain, (8) Televisi hadir di rumah dimana kegiatan keluarga berlangsung, dan (9) Televisi adalah memperlihatkan gambar yang telah dipilih. Contoh program acara di TVRI seni tradisional menyesuaikan televisi antara lain:



Gambar 2 : Rekaman gambar “*Pangkur Jenggeng*” di TVRI Yogyakarta, adegan Ngabdul dan Milko (Foto: Dokumen TVRI).





Gambar 3 : Rekaman gambar “Gelar Budaya” di halaman TVRI Yogyakarta, adegan tari Topeng Ireng dari Sleman (Foto: Dok. RM. Kristiadi).



Gambar 4 : Rekaman gambar “Gelar Budaya” di halaman TVRI Yogyakarta, adegan presenter (Foto: Dok. RM. Kristiadi).



Gambar 5 : Rekaman gambar “Gelar Budaya” di halaman TVRI Yogyakarta, adegan panjat pinang (Foto: Dok. RM. Kristiadi).



Gambar 6 : Rekaman gambar “Tamansari” di studio 1 TVRI Yogyakarta bersama Universitas Negeri Yogyakarta (Foto. Dok. RM. Kristiadi).



Gambar 7 : Rekaman gambar wayang orang “AJI NARANTAKA” di halaman PUSKAT Yogyakarta, adegan Abimanyu dan raksasa Cakil (Foto: diambil dari VCD Dok. RM. Kristiadi).



Gambar 8 : Rekaman gambar wayang orang “AJI NARANTAKA” di halaman PUSKAT Yogyakarta, adegan pertempuran Gatot Kaca melawan Dursasana (Foto: diambil dari VCD Dok. RM. Kristiadi).



Gambar 9 : Rekaman gambar wayang orang “AJI NARANTAKA” di halaman PUSKAT Yogyakarta, adegan Gatot Kaca mengeluarkan Aji Narantaka (Foto: diambil dari VCD Dok. RM. Kristiadi).



Gambar 10 : Rekaman gambar wayang orang “AJI NARANTAKA” di halaman PUSKAT Yogyakarta, adegan Kresna dan Dewi Sempani (Foto: diambil dari VCD Dok. RM. Kristiadi).





Gambar 11 : Rekaman gambar “Obrolan Angkring” bersama grup teater STERO dan SMEGO (Foto: Dok. RM. Kristiadi).

## 2) Televisi Menyesuaikan Seni tradisi

Seni tradisi muncul begitu saja tanpa mengikuti kaidah-kaidah televisi. Misalnya tari sakral Bedaya Semang di Kraton Yogyakarta yang dipentaskan pada tanggal 7 Oktober 2002, bertempat di Bangsal Kencono. Kehadiran tari tersebut mempunyai peraturan yang sudah baku. Mulai dari penari masuk ke arena pentas, yang harus disertai dengan *nyembah* (menghormat) di Bangsal Proboyekso yang artinya bahwa penari menghormat justru tidak ke arah penonton, tetapi membelakangi penonton. Dilanjutkan ke arena pementasan di *uleng* (tengah bangunan pendopo) yang terhalang *saka guru* (tiang penyangga) jika diambil gambar melalui kamera, dan diakhiri meninggalkan pentas menuju *emper* Prabayekso (bangunan tambahan dari *bangsal*) yang cukup gelap untuk ukuran kamera televisi. Berbagai

norma tari Bedaya Semang yang diliput melalui televisi ini sudah jelas tidak memperdulikan kaidah televisi. Contoh televisi menyesuaikan seni tradisi pada program acara di TVRI stasiun Yogyakarta antara lain:



Gambar 12 : Rekaman Gambar wayang kulit adegan Baladewa, Werkudara, dan Sencaki (Foto: dari internet)



Gambar 13 : Rekaman Gambar *Crew* TVRI (Foto: Dok. RM. Kristiadi).



Gambar 14 : Rekaman gambar pementasan “Bedaya Herjuna Wijaya” di Keraton Yogyakarta (Foto: Dok. RM. Kristiadi).



Gambar 15 : Rekaman gambar Sri Sultan HB.X menyaksikan pentas Bedaya Semang (Foto: Dok. RM. Kristiadi).



Gambar 16 : Rekaman Gambar pementasan Bedaya Semang di Keraton Yogyakarta (Foto: Dok. RM. Kristiadi).



Gambar 17 : Rekaman gambar KRT. Condro Radono sebagai “Pemaos Kandha” dalam Bedaya Semang di Keraton Yogyakarta (Foto: Dok. RM. Kristiadi).



### 3) Seni Tradisi sebagai Materi Dialog

Acara televisi yang paling sederhana adalah wawancara yang menyajikan dialog dua orang atau lebih yang dipandu oleh seorang pemandu acara. Acara seni tradisi dapat hadir sebagai materi dialog, dapat juga dihadirkan visual untuk memperjelas dialog. Contoh program acara di TVRI seni tradisi sebagai materi dialog adalah:



Gambar 18 : Rekaman gambar siaran langsung “*Karang Tumaritis*” dengan narasumber Prof. Dr. RM. Sudarsono dengan tema Wayang Golek Menak (Foto: Dok. RM. Kristiadi).

### 4) Seni Tradisi sebagai Pelengkap

Seni tradisi berfungsi untuk menghilangkan titik jenuh karena acara yang hanya berisi perbincangan cenderung menjenuhkan. Penyajian kesenian hanya sebagai pembuka atau penutup saja dalam suatu acara, atau penyajian kesenian hanya sebagai selingan. Contoh program acara di TVRI seni tradisi sebagai pelengkap antara lain:



Gambar 19 : Rekaman gambar siaran langsung “Obrolan Balaikota” dalam rangka HUT. Kota Yogyakarta di Studio 1 TVRI Yogyakarta (Foto: Dok. RM. Kristiadi).



Gambar 20 : Rekaman gambar siaran langsung “Di kaki Bukit Menoreh” di Studio 2 TVRI Yogyakarta (Foto: Dok. RM. Kristiadi).



Gambar 21 : Rekaman gambar video clip grup band D'masiv “Jangan Menyerah” (Foto: VCD D'masiv Jangan Menyerah).

##### 5) Seni Tradisi sebagai Bahan Berita

Misalnya berita tentang pementasan di suatu daerah dimuat dalam acara Berita Jogja TVRI. Seperti halnya kekuatan sebuah berita di televisi ada yang bersifat *hard news* atau bersifat *soft news*. Berita yang bersifat *hard news* harus ditayangkan pada saat peristiwa itu berlangsung. Contoh dalam hal ini adalah seni tradisi yang tidak jadi pentas karena mendadak ada erupsi gunung merapi. Sedangkan yang bersifat *soft news* tidak membutuhkan waktu penayangan yang tergesa-gesa karena boleh ditayangkan kapanpun. Misalnya berita tentang wayang kertas yang mulai punah.

### c. Acara Tamansari di Stasiun TVRI Yogyakarta

Pada program acara Tamansari di stasiun Yogyakarta ini biasanya diproduksi dalam dua paket. Dimana dua paket tersebut pengisi acaranya sama, setiap pengisi acara mendapat dana sebesar Rp. 3.000.000,00.- jadi setiap satu paket acara Tamansari diberi dana sebesar Rp. 1.500.000,00.- untuk pengisi acara. Menurut Kristiadi, acara Tamansari pertama kali ditayangkan pada tanggal 14 September 2009. Urutan acara pada program acara Tamansari di stasiun TVRI Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Tune Tamansari berdurasi 30 detik.
- 2) Dialog “BANCAK DOYOK” sebagai pembuka berdurasi 3 menit.
- 3) *Bridging* berdurasi 30 detik.
- 4) Pertunjukan 1 tari berdurasi 5 menit.
- 5) Dialog “BANCAK DOYOK” berdurasi 7 menit.
- 6) *Bridging* berdurasi 30 detik.
- 7) Pertunjukan 2 tari berdurasi 5 menit.
- 8) Dialog “BANCAK DOYOK” berdurasi 7 menit.
- 9) *Bridging* berdurasi 30 detik.
- 10) Pertunjukan 3 tari berdurasi 7 menit.
- 11) Dialog “BANCAK DOYOK” berdurasi 5 menit.
- 12) *Bridging* berdurasi 30 detik.
- 13) Pertunjukan 4 tari berdurasi 7 menit.
- 14) Dialog “BANCAK DOYOK” berdurasi 3 menit.
- 15) Tari penutup berdurasi 2 menit.

Contoh susunan acara selengkapnya terlampir. Program acara Tamansari di TVRI stasiun Yogyakarta ini juga mempunyai target capaian dengan disiarkannya acara tersebut. Menurut wawancara yang dilakukan peneliti kepada produser pelaksana yaitu bapak Kristiadi pada tanggal 29 Juli 2011, capaian yang diinginkan untuk acara Tamansari ada tiga hal, yaitu proses regulasi, interaksi, dan dokumentasi.

a) Proses Regulasi

Dalam produksi acara Tamansari proses regulasi harus dilakukan secara sehat. Sehat disini adalah ketika lembaga tersebut tidak ikut dalam proses regulasi itu sendiri. Proses regulasi dapat berjalan jika :

1. Proses regulasi dapat berjalan bila dilakukan terus menerus. Regulasi dalam produksi acara Tamansari ini harus mempunyai capaian jangka panjang, agar masyarakat lebih menerima wawasan dan memiliki pengetahuan yang lebih.
2. Adanya transparansi anggaran antara pihak TVRI dengan pengisi acara.
3. Proses regulasi berjalan jika ditangani secara tepat dan ada kendali mutu yang sehat.
4. Mempunyai *multi playing* yang besar.

b) Interaksi

Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek memengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan

satu arah pada sebab akibat. Kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena baru yang mengejutkan. Dalam berbagai bidang ilmu, interaksi memiliki makna yang berbeda (Wikipedia). Melalui acara Tamansari dengan menyajikan tari di televisi sebenarnya dapat memberikan interaksi yang lebih luas antara tari dan masyarakat. Sebagai contohnya adalah dalam interaksi sosial kepada masyarakat, interaksi pendidikan kepada masyarakat, dan lain sebagainya.

#### c) Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksudkan adalah mempunyai rekaman video atau gambar dari penyajian-penyajian seni budaya pada acara Tamansari di TVRI stasiun Yogyakarta.

Untuk mengetahui target capaian yang diinginkan oleh pihak TVRI dalam penayangan acara Tamansari ini sudah tercapai atau belum, dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Dimana triangulasi ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data.

Dari pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara dengan pengisi acara dan penonton setia acara Tamansari untuk melakukan pengecekan target capaian acara Tamansari. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti kepada narasumber antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapat anda tentang acara Tamansari dalam televisi?

2. Bagaimana anda melihat acara Tamansari sebagai pelestarian seni tradisi?
3. Seberapa jauh pengisi acara mendapatkan manfaat dari acara Tamansari?
4. Apa manfaat acara Tamansari bagi eksistensi tari di Yogyakarta?
5. Bagaimana peran acara Tamansari sebagai produk LPP TVRI dalam kaitannya sebagai televisi publik?

Dari penrtanyaan-pertanyaan tersebut jawaban setiap narasumber hampir sama yaitu mereka mendukung dan memberikan respon positif dalam penayangan program acara Tamansari di TVRI stasiun Yogyakarta. Hanya saja ada beberapa narasumber yang menginginkan acara Tamansari ini dikemas lebih menarik lagi agar tidak terlihat monoton atau membosankan, karena sebagian besar generasi muda sekarang malas untuk menonton TVRI sehingga TVRI harus berusaha lebih keras untuk membuat acara seperti acara Tamansari yang mengangkat kebudayaan dan seni tradisi ini menjadi acara yang lebih menarik lagi agar generasi muda terpacu untuk mengetahui tentang kebudayaan dari kota Yogyakarta, sehingga kebudayaan-kebudayaan tersebut tidak luntur oleh zaman dan tetap dilestarikan sampai dengan generasi-generasi berikutnya.

## **2. Proses Produksi Program Acara Tamansari**

Proses produksi memerlukan waktu yang lama dan berliku-liku. Untuk mengantisipasi masalah ini diperlukan pengorganisasian yang tepat,

mengingat pengaruh media massa televisi, tidak dapat disangkal lagi baik positif maupun negatifnya.

Suatu produksi program televisi yang melibatkan banyak peralatan, orang dan dengan biaya yang besar, selain memerlukan suatu organisasi yang rapi juga perlu suatu tahap pelaksanaan produksi yang jelas dan efisien. Setiap tahap harus jelas kemajuannya dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Produksi acara Tamansari menggunakan tahapan-tahapan yang sama dengan produksi program-program acara lain. Tahapan produksi terdiri dari tiga bagian di televisi yang lazim disebut *standard operation procedure* (SOP), yaitu terdiri dari pra-produksi (ide, perencanaan dan persiapan), produksi (pelaksanaan), pasca-produksi (Wibowo, TT:20).

a. Pra-produksi (*Pre Production Planning*)

Pada tahapan ini merupakan proses awal dari seluruh kegiatan produksi program siaran, termasuk program siaran pendidikan, karena itu tahapan ini merupakan tahapan *planning production* atau *pre production planning*. Tahap ini sangat penting sebab jika tahap ini dilaksanakan dengan rinci dan baik, sebagian pekerjaan dari produksi yang direncanakan sudah beres. Tahap pra-produksi meliputi tiga bagian (Wibowo, TT: 20), yaitu:



### 1) Penemuan Ide

Tahap ini dimulai ketika seorang produser menemukan idea atau gagasan, membuat riset dan menuliskan naskah atau meminta penulis naskah mengembangkan gagasan menjadi naskah sesudah riset.

### 2) Perencanaan

Tahap ini meliputi penetapan jangka waktu kerja (*time schedule*), penyempurnaan naskah, pemilihan artis, lokasi dan crew. Selain estimasi biaya, penyediaan biaya dan rencana alokasi merupakan bagian dari perencanaan yang perlu dibuat secara hati-hati dan teliti.

### 3) Persiapan

Tahap ini meliputi pemberesan semua kontrak, perizinan dan surat-menyurat. Latihan para artis dan pembuatan *setting*, meneliti dan melengkapi peralatan yang diperlukan. Semua persiapan ini paling baik diselesaikan menurut jangka waktu kerja (*time schedule*) yang sudah ditetapkan.

Bermula dari timbulnya ide atau gagasan dan berpijak dari ide atau gagasan tersebut, produser mulai melakukan berbagai kegiatan untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan, untuk bahan pengembangan ide atau gagasan tersebut. Akhirnya produser yang bersangkutan bekerja sama dengan pengarah acara atau sutradara serta penulis naskah. Bahan-bahan yang terkumpul kemudian dirangkai oleh penulis naskah menjadi suatu naskah, sesuai dengan format program yang telah ditentukan.

Kegiatan produser dilakukan jauh hari dari tanggal penyiarannya, karena memerlukan ketelitian agar hasil produksinya dapat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Selanjutnya produser menyiapkan project proposal program siaran. Apabila projek proposal telah disetujui, selanjutnya produser menyelenggarakan *planning meeting* bersama tujuh anggota ini, yang terdiri dari pengarah acara atau sutradara, penulis naskah, pengarah teknik, perekayasa dekorasi, teknisi audio, penata cahaya, kamerawan.

Tujuan *planning meeting* yang dipimpin produser mendiskusikan rencana produksinya, karena itu setelah produser menginformasikan rencana serta keinginannya terjadi diskusi kecil yang semuanya mengarah ke satu pendapat. Meskipun terjadi perubahan dari rencana semula, tetapi tidak akan mengubah isi naskahnya. Dari diskusi kecil tadi akhirnya dapat menghasilkan rencana yang telah disepakati bersama, artinya semua menjadi tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan produksinya.

Hasil dari *planning meeting* ini yang berupa naskah serta proposal selanjutnya diserahkan kepada semua anggota inti tersebut, dimana semua anggota inti pada tahapan berikutnya mulai merencanakan tugas sesuai tugas dan tanggung jawabnya. Selanjutnya projek proposal yang telah diperbaiki dibagikan kepada seluruh anggota inti untuk ditindak lanjuti sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Di dalam pra-produksi terdapat *set up* dan *rehearsal*. *Set up* termasuk dalam tahap perencanaan, dimana pengarah acara mendapatkan

berbagai informasi dari produser dan segera mempelajari proposal yang diterima khususnya mulai mempelajari naskah serta berbagai elemen visual yang sekiranya diperlukan. Selanjutnya pengarah acara memberikan informasi tentang rencana produksinya saat pengarah acara menyelenggarakan *production meeting* bersama anggota inti ditambah kerabat kerja yang dipersiapkan pengarah teknik. Persiapan yang dilakukan oleh kerabat kerja teknik maupun kerabat kerja lainnya seperti kerabat kerja fasilitas produksi.

Apabila produksi dilakukan di dalam studio, anggota inti bersama anggotanya mempersiapkan yang bersifat teknis, sejak dari subkontrol sampai peralatan di studio, merencanakan denah dekorasi, setting lampu dan tata suara. Sebaliknya apabila produksi dilaksanakan di luar studio, mungkin akan digunakan OB van (out broadcast), tetapi dapat juga hanya menggunakan single kamera. Karena itu, perlu dipersiapkan kelengkapan lainnya seperti reflector untuk membantu pencahayaan, mikropon, video rekorder dan sebagainya. Pelaksanaan persiapan dikoordinasikan oleh pengarah teknik dan pengarah acara.

Semua perencanaan dituangkan ke dalam gambar, sehingga semua anggota kerabat kerja mudah untuk memahami. Setelah rencana denah disetujui tentu akan segera ditindaklanjuti untuk direalisasikan dan akhir dari persiapan ini adalah dibuatnya rencana produksi oleh pengarah acara yang dituangkan ke dalam *production book* dan *production book* ini akan

digunakan untuk panduan saat latihan dan setelah disempurnakan sebagai pedoman pelaksanaan produksi nantinya.

*Rehearsal* adalah proses latihan yang diperlukan bukan saja untuk kepentingan artis atau performer, melainkan juga untuk kepentingan kerabat kerja. *Rehearsal* termasuk dalam tahap persiapan. Latihan dipimpin oleh pengarah acara dan selama latihan pengarah acara akan memberikan petunjuk atau mengarahkan hal-hal yang berhubungan dengan cara membawakan acara, membawakan peran, teknik vokal, teknik akting serta *blocking*, demikian pula akan menginformasikan tata dekorasi yang akan digunakan. Hal penting yang harus dilakukan oleh pengarah acara yaitu, pengarah acara akan berkonsultasi dengan performer, tentang *treatment* program siaran pendidikan sepanjang masa yang digunakan sebagai pedoman produksi.

Kunci keberhasilan produksi program televisi sangat ditentukan oleh tahap perencanaan dan persiapan itu sendiri. Orang yang begitu percaya pada kemampuan teknis sering mengabaikan hal-hal yang sifatnya pemikiran di atas kertas. Dalam produksi program televisi, hal tersebut dapat berakibat kegagalan. Sebagian besar pekerjaan dalam produksi program televisi bukan shooting di lapangan. Shooting di lapangan hanya membutuhkan waktu tujuh atau sepuluh hari. Namun perencanaan dan persiapan memerlukan waktu beberapa minggu dengan lebih banyak menggunakan kertas-kertas dan pena daripada kamera atau peralatan teknik lainnya.

b. Produksi (*Production*)

Setelah perencanaan dan persiapan sudah benar-benar selesai, pelaksanaan produksi dimulai. Pelaksanaan produksi dan pengarah acara akan bertugas sebagai penanggung jawab dan sebagai koordinator pelaksanaannya. Pelaksanaan produksi selalu berpedoman pada *production book* yang telah disusun dan disesuaikan saat latihan. Sutradara bekerja sama dengan para artis dan *crew* mencoba mewujudkan apa yang direncanakan dalam kertas dan tulisan (*shooting script*) menjadi gambar, susunan gambar yang dapat bercerita.

Dalam pelaksanaan produksi ini, sutradara menentukan jenis *shot* yang akan diambil di dalam adegan (*scene*), agar di dalam penyajiannya termasuk penyajian tari tidak menunjukkan pengambilan gambar dari satu sudut saja. Biasanya sutradara mempersiapkan suatu daftar *shot* (*shot list*) dari setiap adegan. Contoh : Andi berdiri dari tempat duduknya ketika Yuni berjalan tergesa-gesa di panggung.

Long Shot (LS) : Yuni berjalan tergesa-gesa, sementara Andi kelihatan mulai berdiri dari tempat duduknya.

Total Shot (TS) : Wajah Andi, diperlihatkan ketika Andi menoleh kearah Yuni dari balik badannya.

Close-up (CU) : Wajah Yuni terlihat sedih saat berjalan tergesa-gesa.

Di dalam pelaksanaannya di lapangan penata cahaya harus mempersiapkan wajah Yuni tidak terlalu kontras tampak dikamera.

Bayangan yang terjadi perlu dikurangi ketajaman kontrasnya dengan imbalanced lampu yang sangat diperhitungkan. Sementara itu, wajah Andi dari balik badannya saat menoleh perlu terlihat tanpa mengurangi kewajarannya. Hal-hal seperti ini yang perlu dipikirkan oleh bagian penata cahaya. Demikian halnya dengan bagian sound. Bagian sound perlu mempertimbangkan tempat meletakkan *mike* agar suara-suara dari luar studio atau suara penonton yang sedang berbicara tidak masuk dan *mike* harus tidak terlihat oleh kamera.

Semua *shot* yang dibuat dicatat oleh bagian pencatat *shot* dengan mencatat *time code* pada saat mulai pengambilan, isi *shot* dan *time code* pada akhir pengambilan adegan. Kode waktu (*time code*) adalah nomer pada pita. Nomer tersebut berputar ketika kamera dihidupkan dan terekam dalam gambar. Catatan kode waktu ini akan berguna pada proses *editing*.

Biasanya gambar hasil shooting dikontrol setiap malam diakhir shooting hari itu untuk melihat apakah hasil pengambilan gambar benar-benar baik. Apabila pengambilan gambar tidak bagus maka adegan itu perlu diulang pengambilan gambarnya. Sesudah semua adegan di dalam naskah selesai diambil maka hasil gambar asli (*original material/row footage*) akan dicatat (*logging*) untuk kemudian masuk dalam proses *post production* atau pasca-produksi, yaitu *editing*.

c. Pasca-produksi (*Post Production*)

Tahapan terakhir adalah pasca-produksi, dimaksudkan sebagai tahap penyelesaian akhir atau penyempurnaan dari suatu produksi.

Tahap penyelesaian meliputi :

- 1) Melaksanakan editing baik video maupun audio.
- 2) Pengisian grafis pemangku gelar.
- 3) Pengisian narasi.
- 4) Pembuatan efek khusus.
- 5) Melakukan evaluasi hasil akhir dari produksi.

Pasca-produksi memiliki tiga langkah utama, yaitu *editing off line*, *editing on line*, dan *mixing*.

a) *Editing off line*

Setelah shooting selesai, script boy/girl membuat logging, yaitu mencatat kembali semua hasil shooting berdasarkan catatan shooting dan gambar. Di dalam *logging time code* (nomer kode yang dibuat dan muncul dalam gambar) dan hasil pengambilan setiap shot harus dicatat. Kemudian berdasarkan catatan tersebut sutradara akan membuat editing kasar yang disebut *editing off line* sesuai dengan gagasan yang ada dalam sinopsis dan treatment.

Materi hasil shooting langsung dipilih dan disambung-sambung dalam pita VHS. Sesudah editing kasar tersebut jadi, hasilnya dilihat dengan seksama dalam *screening*. Apabila masih perlu ditambah atau diedit lagi, pekerjaan ini dapat langsung dikerjakan sampai hasilnya

memuaskan. Sesudah hasil *editing oof line* tersebut dirasa pas atau tepat dan memuaskan barulah dibuat *editing script*. Naskah *editing* ini sudah dilengkapi dengan uraian untuk narasi dan bagian-bagian yang perlu diisi dengan ilustrasi musik. Naskah *editing* ini formatnya sama dengan skenario.

Di dalam naskah *editing*, gambar dan nomor kode waktu tertulis jelas untuk memudahkan pekerjaan editor. Kemudian hasil shooting asli dan naskah *editing* diserahkan kepada editor untuk dibuat *editing on line*. Kaset VHS hasil *editing off line* dipergunakan sebagai pedoman oleh editor.

#### *b) Editing on line*

Berdasarkan naskah *editing*, editor mengedit hasil shooting asli. Sambungan-sambungan setiap shot dan adegan (*scene*) dibuat tepat berdasarkan catatan kode waktu dalam naskah *editing*. Demikian pula sound asli dimasukkan dengan level yang sempurna. Setelah *editing on line* siap, proses berlanjut dengan *mixing*.

#### *c) Mixing*

Narasi yang sudah direkam dan ilustrasi musik yang juga sudah direkam, dimasukkan ke dalam pita hasil *editing on line* sesuai dengan petunjuk atau ketentuan yang tertulis dalam naskah *editing*. Keseimbangan antara *sound effect*, suara asli, suara narasi dan musik harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu dan terdengar jelas.



Sesudah proses *mixing* ini dapat dikatakan bagian yang penting dalam post production atau *pasca-produksi* sudah selesai. Setelah produksi selesai biasanya diadakan *preview*. Dalam *preview* tidak ada lagi yang harus diperbaiki. Apabila semua sudah siap maka program ini siap juga untuk ditayangkan.

Penayangan program di stasiun televisi dibatasi oleh *frame* waktu. Oleh karena itu, dalam *screening* hal ini juga perlu diperhatikan. Apabila program ternyata melebihi *frame* waktu yang disediakan, maka program tersebut harus dipotong di tempat yang tidak akan mengganggu kontinuitas program. Selebihnya penayangan menjadi tanggung jawab petugas dari stasiun televisi.

Pada tahap pasca-produksi harus dikerjakan seteliti mungkin, karena sudah kita maklumi bahwa televisi sebagai media massa pengaruhnya sangat besar, baik positif ataupun pengaruh negatifnya. Dengan alasan tersebut memproduksi acara siaran dituntut untuk bekerja lebih cermat agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak akan terjadi. Hal ini terlihat saat dilakukan evaluasi, bukan hanya dihadiri dari kalangan stasiun penyiaran sendiri, begitu juga perwakilan dari penonton dan dari departemen terkait. Kepentingan penonton di sini untuk melihat apakah masalah yang disampaikan melalui bentuk audio-visual sudah cukup jelas, jika belum jelas, pada bagian manakah dan apa saran-sarannya untuk program selanjutnya. Dari beberapa saran yang disampaikan perlu

dikaji oleh pengarah acara beserta kerabat kerja termasuk produser, sehingga dapat terjadi dilakukannya *editing* ulang.

Pemikiran-pemikiran tersebut di atas merupakan hal yang sangat penting bagi seorang produser, penulis naskah dan sutradara. Pemikiran tersebut akan melahirkan mekanisme kerja yang penuh pemikiran, teratur, sistematis dan tepat waktu. Semua itu sangat diperlukan dalam suatu produksi program televisi dengan video.

Stasiun televisi merupakan suatu tempat terpusatnya kegiatan suatu organisasi penyiaran, oleh karena itu besar kecilnya tergantung dari statusnya. misalnya TVRI stasiun pusat Jakarta dan stasiun daerah. Kegiatan suatu stasiun sebagai organisasi penyiaran meliputi kegiatan administrasi, teknik dan kegiatan siaran. Suatu stasiun yang mempunyai kegiatan memproduksi acara dan menyiarkannya disebut “stasiun penyiaran (*broadcasting station*)”. Penamaan tersebut untuk membedakan antara suatu stasiun yang hanya mempunyai kegiatan memproduksi acara saja, sedangkan penyiarannya diserahkan kepada stasiun pusat atau stasiun daerah terdekat. Stasiun yang berkegiatan demikian itu disebut “stasiun produksi keliling” dan merupakan penyangga stasiun penyiaran.

Pada program acara Tamansari di TVRI stasiun Yogyakarta ini dilakukan di dalam studio televisi. Studio adalah tempat yang digunakan untuk kegiatan pembuatan atau produksi acara siaran. Studio itu sendiri dapat berupa ruangan tertutup atau dapat berupa alam terbuka seperti

halnya studio alam yang dimiliki TVRI stasiun pusat. Banyaknya studio tergantung dari besar kecilnya suatu stasiun. Ada lima acuan yang sangat penting dalam perencanaan program siaran televisi, baik itu program siaran budaya, hiburan, penerangan maupun pendidikan. Lima acuan ini satu dengan lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan, bahkan akan selalu isi mengisi. Dengan demikian, apabila salah satu dari lima acuan tersebut tidak ada, maka siaran televisi tidak akan dapat dilangsungkan. Lima acuan tersebut (Darwanto: 233-237) adalah :

1) Ide

Semua acara siaran televisi baik dari bentuk yang paling sederhana pasti akan didahului oleh timbulnya sebuah ide. Ide tersebut merupakan buah pikiran setelah mendapatkan rangsangan dari masyarakat dan ide timbulnya dapat dari seorang perencana program siaran, dalam hal ini seorang produser atau orang lain. Sesuai dengan teori komunikasi, ide merupakan rencana pesan yang akan disampaikan kepada para komunikan (penonton), melalui medium televisi dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, sewaktu akan menuangkan idenya dalam bentuk naskah program siaran, produser harus memperhatikan faktor penonton agar apa yang akan disajikan dapat memenuhi harapan mereka.

2) Pengisi acara (*talent*)

Pengisi acara dapat dari seorang pembaca berita sampai dengan artis yang belum terkenal sekalipun. Meskipun demikian karena proses produksi televisi memerlukan waktu yang cukup lama dan berliku-liku, biasanya

para pengisi acara sering mengalami kebosanan. Untuk itu perlu dijalin kerja sama dengan penuh pengertian antara kerabat kerja dengan para pengisi acara tersebut, dengan didasari tujuan untuk dapat menghasilkan karya produksi yang baik dalam rangka mengabdikan dan melayani masyarakat. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa pengisi acara merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan seseorang perencanaan program siaran, dalam mengolah ide dan penuangannya dalam bentuk naskah.

### 3) Peralatan

Sekecil apapun suatu studio pasti dilengkapi dengan berbagai perlengkapan. Misalnya seperangkat kamera elektronik dengan penyangganya yang berwujud *tripod* atau pedestal, lampu-lampu dengan berbagai karakternya agar dapat menghasilkan gambar-gambar yang baik kualitasnya, mikropon, dekorasi, siklorama yang berupa dinding studio dan alat-alat komunikasi yang dapat menghubungkan ke kamar operasional, sebuah monitor atau lebih yang diperlukan untuk melihat proses gambar yang sedang diproduksi. Untuk mengendalikan proses produksi di studio, dibangun beberapa ruang operasional yang dilengkapi dengan berbagai peralatan elektronik serta alat perekam gambar.

### 4) Kelompok kerja produksi

Kelompok kerja produksi merupakan satuan kerja yang akan menangani kerja produksi secara bersama-sama, sampai dengan produksi dinyatakan siap untuk disiarkan atau dijual. Meskipun bekerja dibidang tugas yang

berbeda, tetapi semuanya hanya mempunyai satu tujuan yaitu untuk menghasilkan paket acara siaran yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu, sebelum produksi dilaksanakan semua anggota kerabat kerja harus mendapatkan penjelasan secukupnya, sehingga semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana produksinya. Kelompok kerja produksi juga harus melakukan kegiatan melalui berbagai tahapan, dan setiap tahapan harus dilaksanakan sesuai dengan tugasnya dan rencana yang telah disepakati bersama. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa perjalanan produksi memerlukan waktu yang panjang, dan setiap anggota kerabat kerja harus mampu menjalin kerja sama yang benar-benar serasi.

#### 5) Penonton

Penonton adalah sasaran setiap program siaran dan sifatnya heterogen, oleh karena itu agar lebih efektif dalam penerimaan pesan, penonton yang heterogen dikelompokkan atau disegmentasikan misalnya kelompok umur, jenis kelamin, pendidikan, ekonomi, agama. Sehingga penonton diharapkan memberikan umpan balik setelah mengikuti program siaran yang disiarkan, agar dapat digunakan sebagai bahan upaya penyempurnaan. Di samping itu fungsi penonton dapat untuk menentukan eksistensinya stasiun penyiaran, sebab dengan *rating* penonton yang menunjukkan banyaknya jumlah penonton, akan besar sekali terhadap minat para usahawan memasang iklannya pada acara tersebut.

Berikut prosentase TVRI stasiun Yogyakarta dengan stasiun-stasiun lain yang berada di Yogyakarta dalam penayangan seni tradisi

(hasil wawancara dengan bapak kristiadi pada tanggal 29 juli 2011,  
diperbolehkan untuk dikutip) :

### **RB TV**

Jam Tayang Seni Tradisi : 660' X 100% : 11,00%

Jam Tayang sepekan : 5.985'

### **JOGJA TV**

Jam Tayang Seni Tradisi : 1.170' X 100% : 15,33 %

Jam Tayang sepekan : 7.630'

### **TVRI YOGYAKARTA**

Jam Tayang Seni Tradisi : 503' X 100% : 19,97%

Jam Tayang sepekan : 2.520'

Berikut jawaban dari penonton dalam jajak pendapat Obrolan Angkring  
april 2009 :

- Apakah anda mengikuti TVRI Yogyakarta?

Ya : 64%

Tidak : 35 %

- Acara apa yang anda sukai?

Berita : 32 %

Obrolan Angkring : 23 %

*Pangkur Jenggleng* : 21 %

Ketoprak : 6 %

Keroncong : 6%

Talk Show : 7 %

Lain-Lain : 1%

- Apakah pernah melihat acara OBROLAN ANGKRING?

Ya : 75 %

Tidak : 23 %

- Apakah anda menyukai acara OBROLAN ANGKRING?

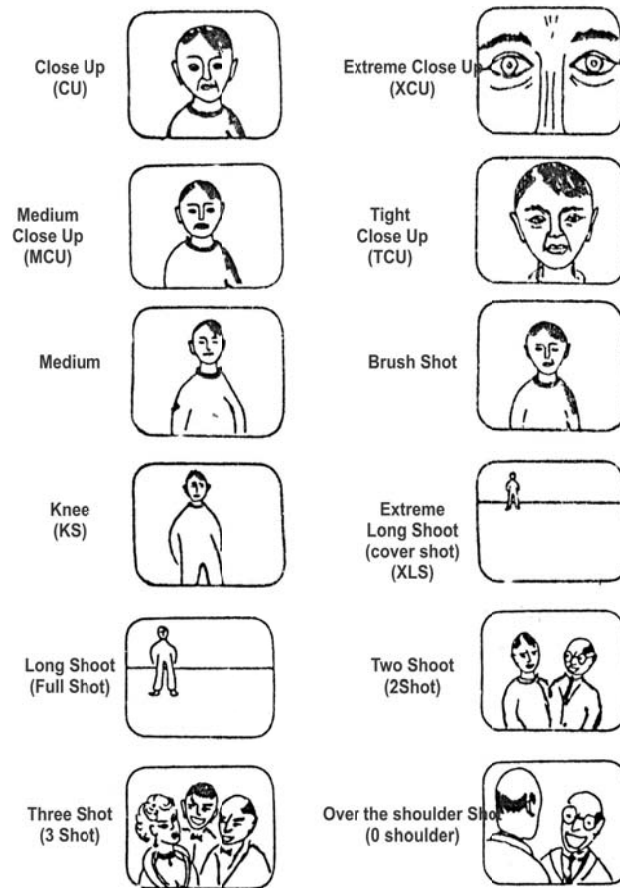
Ya : 68 %

Tidak : 32 %

Ada beberapa pengetahuan dasar yang berkaitan dengan pelaksanaan produksi seperti tentang tata gambar, tata kamera, tata suara, penataan cahaya, dan tata artistic (Darwanto, TT: 239).

#### a) Bahasa Gambar

Televisi seperti halnya bidang lain yang mempunyai spesialisasi, memerlukan bahasa tersendiri. Bahasa tersebut sudah diformulasikan secara internasional karena itu harus dipahami oleh mereka yang berkecimpung dalam medium ini. Ada lima standar ukuran yang biasa digunakan dengan objek manusia, tetapi dengan berbagai variasi dan akibat penempatan kamera yang dapat menghasilkan berbagai macam komposisi gambar yang lebih artistik. Misalnya, untuk dua orang disebut *two shot*, tiga orang disebut *three shot*, kelompok disebut *group shot*.



Gambar 22. Standar gambar kamera pada manusia (Televisi sebagai Media Pendidikan)

#### b) Bahasa Kamera

Kamera studio biasanya ditopang oleh sebuah penyangga, tripot atau pedestal dan ada juga yang ditempatkan di sebuah crane. Dengan diletakkannya badan kamera di atas penyangga ini, kamera dapat digerakkan sesuai dengan pengambilan gambar yang telah disepakati. Ada beberapa gerakan kamera, yaitu :

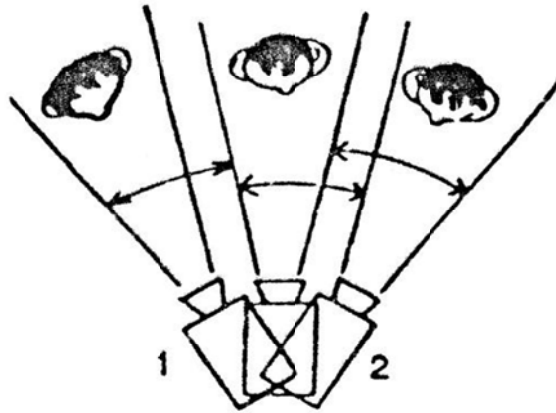


### 1) PAN

Suatu cara pengambilan gambar dengan menggerakkan badan kamera kearah horisontal, baik ke kiri atau ke kanan tanpa mengubah posisi kamera.

Pan :

1. Pan kiri
2. Pan kanan



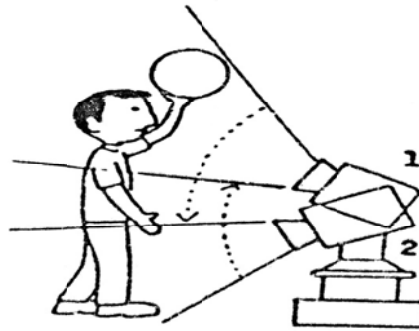
Gambar 23. *PAN* (Televisi sebagai Media Pendidikan)

### 2) TILT

Suatu cara pengambilan gambar dengan menggerakkan badan kamera vertikal tanpa mengubah posisi kamera. Penggunaan tilt dapat diganti dengan pan, sehingga menjadi *pan up* dan *pan down*.

Tilt (Pan) :

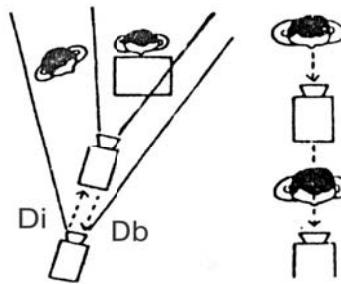
1. *Tilt up*
2. *Tilt down*



Gambar 24. *TILT* (Televisi sebagai Media Pendidikan)

### 3) DOLLY

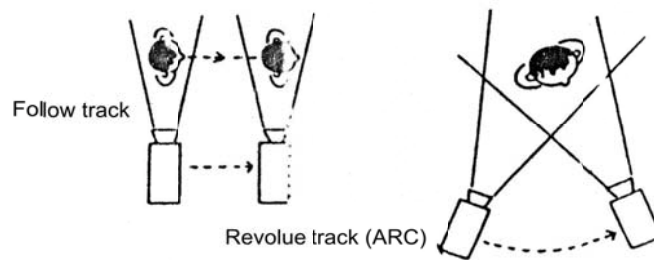
Suatu gerakan kamera yang menuju ke objek disebut gerakan dolly in, sedangkan gerakan kamera yang menjauh objek disebut gerakan dolly back/out.



Gambar 25. *DOLLY* (Televisi sebagai Media Pendidikan)

#### 4) TRACK

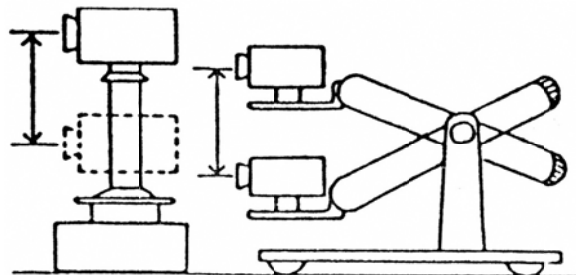
Pengambilan gambar dengan gerakan kamera horisontal, disebut *tracking*, tetapi jika kamera sejajar dengan gerakan objek disebut *follow tracking*. Jika kamera mengelilingi objek, sedangkan objek sebagai pusat gerakan disebut *revolve tracking* atau Arc.



Gambar 26. TRACK (Televisi sebagai Media Pendidikan)

#### 5) PEDESTAL (BOOM) DAN CRANE

Pengambilan gambar dengan pedestal dinaikkan disebut *boom up* atau *elevate camera*, jika diturunkan disebut dengan *boom down*, dapat juga disebut *depress camera*. Sedangkan jika menggunakan crane disebut *crane up* dan *crane down*.

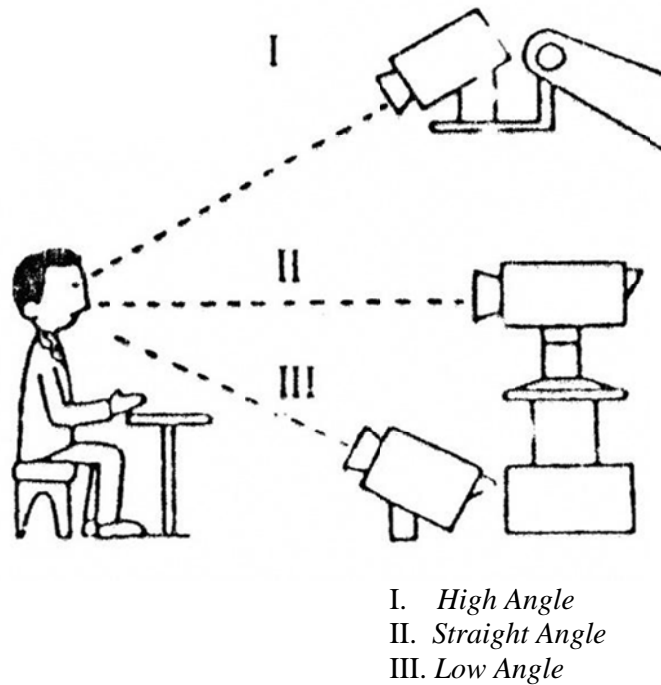


Gambar 27. PEDESTAL (BOOM) DAN CRANE (Televisi sebagai Media Pendidikan)

Di samping standar ukuran gambar dan gerakan kamera, ada hal yang perlu kita ketahui, yaitu masalah angle kamera (sudut). Yang dimaksud dengan angle kamera adalah posisi kamera dengan objek yang membentuk sudut tertentu. Menentukan besarnya sudut kamera tersebut tergantung pada gambar yang dikehendaki. Pada dasarnya karakteristik dan perbedaan sudut kamera itu terjadi karena maksud tertentu. Adapun sudut kamera yang sering digunakan termasuk dalam pengambilan gambar pada program acara Tamansari di TVRI stasiun Yogyakarta adalah sebagai berikut :

- a. *High angle*, memberikan pandangan dari atas ke bawah.
- b. *Straight angle*, sudut kamera yang demikian sering digunakan pada suatu acara yang gambarnya tetap.
- c. *Low angle*, objek dilihat dari tempat yang rendah.

Sebagai ilustrasi berikut bentuk-bentuk gambar dari ketiga sudut kamera (*camera angle*).



Gambar 28. Tiga kamera angle yang berbeda (Televisi sebagai Media Pendidikan)

#### c) Tata Suara

Untuk menghasilkan suara yang baik diperlukan mikrofon yang tepat. Untuk produksi acara televisi juga diperlukan jenis mikrofon yang tepat pula. Dalam arti mudah dibawa ke segala tempat dan peka terhadap suara, tetapi dapat meredam gangguan suara dari luar. Di samping itu mikrofon juga harus dapat digunakan di dalam maupun di luar studio.

#### d) Penataan Cahaya

Tata lampu untuk televisi merupakan pengembangan dari tata lampu panggung dan film. Tata lampu untuk televisi mempunyai karakter tersendiri, baik dari segi peralatan yang elektronis maupun sifat-sifat

acaranya. Produksi acara televisi dapat disiarkan secara langsung atau direkam terlebih dahulu. Dibutuhkan penataan cahaya yang sebaik mungkin dan hal ini sering menimbulkan persoalan tersendiri. Misalnya, adanya bayangan yang tidak dikehendaki dari *boom mike*. Di samping itu, penataan cahaya ditinjau dari segi artistik gambar, gambar yang dihasilkan dari berbagai sudut pengambilan harus tetap dalam kondisi yang sama.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama penataan cahaya yang baik untuk televisi adalah agar dapat menghasilkan gambar yang menarik sesuai dengan tuntutan naskah serta rencana produksinya. Hal tersebut menyebabkan penata cahaya (*lighting operator*) dituntut untuk terus mengembangkan daya reka dan daya ciptanya.

#### e) Tata Artistik

Yang dimaksud dengan tata artistik pada media televisi adalah suatu perekayasaan seni bersifat mendukung keberhasilan pembuatan acara siaran, karena media televisi mempunyai sifat audio visual maka yang termasuk dalam lingkup tata artistik di sini adalah tata dekorasi, properti, tata rias, tata rambut, tata busana, grafik, dan ilustrasi musik. Sifat tata artistik adalah mendukung keberhasilan pembuatan suatu acara. Ini berarti bahwa media televisi sebagai media pendidikan akan lebih efektif lagi, sebab bukan saja acara akan menjadi lebih baik melainkan sebagai tontonan juga akan lebih menarik. Yang lebih penting adalah tata artistik dapat memberikan gambaran yang mendekati kenyataan sesuai

dengan tuntutan naskahnya, sehingga sebagai suatu tontonan benar-benar dapat menjadi suatu tuntunan.

Dekorasi di studio dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mendekati keadaan sebenarnya, sehingga dapat membawa imajinasi khalayak penonton ke alam apa yang sedang ditontonnya. Mengingat luas studio terbatas, maka dalam perekayasaan dekorasi harus disesuaikan dengan kemungkinan kemampuan gerakan kamera, agar dapat mengambil gambarnya dari berbagai sudut, di samping tidak mengganggu penataan mikrofon, penataan lampu dan gerakan para artis pendukung.

Demikian halnya masalah properti dalam penyediaan dan pengadaan benda-benda pengisi dekorasi termasuk alat-alat peraga, harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan naskah yang akan diproduksi. Penata rias, busana bagi para artis pendukung maupun pembawa acara juga sangat berperan atas keberhasilan suatu acara.

### **3. Kendala-kendala dan Tantangan yang Dihadapi dalam Produksi Acara Tamansari dan Cara Mengatasi Kendala-Kendala Tersebut**

Kendala adalah suatu masalah atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai tujuan dengan hasil yang maksimal. Setiap kendala atau masalah selalu ada solusi, sedangkan solusi itu sendiri adalah proses pembelajaran di mana berusaha untuk memperbaiki diri dari praktek yang dilakukan sehari-hari.

Definisi solusi adalah cara pemecahan atau penyelesaian masalah tanpa tekanan. Seperti melakukan dengan metode ilmiah, merumuskan masalah dan membuat hipotesis, kesimpulan itu adalah solusinya. Tanpa tekanan artinya menuruti kaidah-kaidah yang ada dan bukan dari argumen sendiri (Wikipedia).

Di dalam produksi program acara Tamansari di TVRI stasiun Yogyakarta juga terdapat kendala-kendala dan tantangan, baik itu kendala dan tantangan dalam artistik, masalah teknis, dan kendala-kendala serta tantangan dalam produksi. Menurut bapak Ari Purnomo sebagai pembawa acara dan bapak widi sebagai stage manager dalam program acara Tamansari, ada beberapa kendala yang dihadapi dalam produksi program acara Tamansari di TVRI stasiun Yogyakarta. Adapun kendala-kendala dan tantangan tersebut antara lain :

- 1) Setiap anggota produksi harus mengetahui tentang referensi sajiannya.
- 2) Acara Tamansari biasanya diproduksi dua paket, setiap paketnya berdurasi satu jam. Dalam penyajiannya kendala-kendala yang biasa muncul adalah bagaimana mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber agar tidak terlihat monoton.
- 3) Bagaimana dengan cara mengelola pertanyaan agar tidak monoton.
- 4) Kolektifitas antar pemain.
- 5) Harus saling terbuka.
- 6) Pemilihan tema.
- 7) Bagaimana membuat pengisi acara terlibat lebih jauh lagi.



- 8) Mengatur keadaan agar dinamis dalam penyajiannya.
- 9) Tepat waktu (*on time*).
- 10) Acara Tamansari tidak diproduksi lagi.

Dari kendala-kendala yang ada dalam produksi program acara Tamansari di TVRI stasiun Yogyakarta ini, kelompok produksi dapat mengatasi kendala-kendala tersebut. Cara-cara mengatasi kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Anggota produksi harus mengetahui tentang referensi sajiannya, karena dalam acara Tamansari ini berhubungan dengan berbagai macam budaya. Hal tersebut dapat diantisipasi dengan kedekatan kita dengan narasumber.
- 2) Bagaimana mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber agar tidak kelihatan monoton. Hal ini dapat diantisipasi dengan bagaimana cara kita melihat satu masalah itu tidak dari satu angle atau satu sudut, harus dari berbagai angle atau berbagai sudut meskipun nanti jawaban dari pertanyaan tersebut sama.
- 3) Cara mengelola pertanyaan agar tidak monoton, agar tercipta suasana yang harmonis pembawa acara harus saling memberikan *support* atau saling mendukung untuk membuat suatu pertanyaan dengan suatu peristiwa.
- 4) Meskipun para pemain sudah saling kenal tetapi disaat ada di dalam satu *frame* atau layar harus menemukan suatu titik temu dimana titik temu tersebut harus sesuai dengan acara.

- 5) Antar pemain diharuskan saling terbuka dengan cara bertukar pikiran, kerelaan untuk saling mencurahkan pikiran dan energi.
- 6) Di dalam pemilihan tema, kendalanya hanya pada durasi. Jadi kita memilih tari-tarian yang berdurasi pendek atau tari-tarian yang durasinya sesuai dengan waktu yang disediakan dalam acara Tamansari.
- 7) Keterlibatan pengisi acara biasanya kita ajak lebih *intens* atau lebih terlibat dalam acara. Jadi konkritnya, pengisi acara jangan hanya sebagai pengisi acara, tetapi pengisi acara terlibat penuh dalam memiliki acara itu.
- 8) Di dalam bagian artistik terkadang kita menginginkan dinamika pada acara itu, lalu kita melihat situasi yang direncanakan, sehingga kita mencari akal agar keadaan tersebut terlihat lebih dinamis. Sebagai contoh, *host* atau pembawa acara masuk membawa sepeda, *host* masuk melewati tangga.
- 9) Jika pengisi acara ada yang terlambat, maka akan langsung dicut atau dipotong, dan diganti dengan pengisi acara yang lain, karena di acara Tamansari ada beberapa kesenian yang tersaji. Setiap pengisi acara atau *host* memiliki cadangan apa yang akan disajikan jika ada sesuatu halangan yang menyebabkan pengisi acara terlambat.
- 10) Sayang sekali program acara Tamansari ini tidak diproduksi lagi. Dari pihak teman-teman produksi sendiri itu sangat tergantung dengan yang di atas, dalam arti orang yang berduit atau pendanaan. Karena para petinggi tari sendiri lebih mementingkan proyek tari daripada kelestarian tari itu

sendiri. Jika pendanaan itu dapat terpenuhi maka program acara Tamansari mungkin masih dapat diproduksi lagi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara umum format acara pertunjukan di televisi menganut beberapa format, yaitu: (1) Seni tradisi menyesuaikan televisi, (2) Televisi menyesuaikan seni tradisi, (3) Seni tradisi sebagai materi dialog, (4) Seni tradisi sebagai pelengkap, dan (5) Seni tradisi sebagai bahan berita. Program acara Tamansari sendiri termasuk dalam format seni tradisi menyesuaikan televisi. Karena seni tradisi harus menyesuaikan televisi, maka penyajiannya di televisi berbeda dengan di panggung. Tata panggung dalam penyajian tari di televisi akan disesuaikan dengan besar kecilnya studio, sehingga letak tata panggung tidak mengganggu keberadaan letak kamera untuk pengambilan gambar. Meski panggungnya kecil dan sempit, dengan kemampuan kamera panggung tersebut dapat terlihat luas di layar kaca televisi. Sedangkan tata panggung pada umumnya hanya berukuran besar dan lebar agar lebih leluasa bergerak untuk menjangkau pandangan para penonton. Begitu juga dengan tata lampu, tata suara, dan dekorasi harus menyesuaikan ukuran dan takaran sesuai dengan konsep dan kebutuhan kamera agar penyajiannya dalam layar kaca televisi terlihat lebih bagus dan lebih detail. Berbeda dengan

tata lampu, tata suara, dan dekorasi pada panggung yang hanya memenuhi kebutuhan penyajiannya saja tanpa memperhitungkan kebutuhan pada penonton. Televisi juga harus mempertimbangkan durasi acara yang diselenggarakan, jika durasi acara melebihi konsep maka dalam proses produksinya dapat diatur melalui *editing* agar sesuai dengan durasi yang ditentukan. Sedangkan durasi penyajian di panggung jika melebihi durasi yang ditentukan tidak dapat dilakukan editing karena pertunjukannya langsung.

2. Proses produksi acara Tamansari ada tiga tahap, yaitu: (1) Pra-produksi, (2) Produksi, dan (3) Pasca produksi. Pada pra-produksi juga mempunyai tiga tahapan yaitu penemuan ide, perencanaan, dan persiapan. Di dalam pra-produksi juga terdapat *set up* dan *rehearsal*, dimana *set up* termasuk dalam bagian perencanaan dan *rehearsal* termasuk dalam bagian persiapan. Pelaksanaan pada produksi selalu berpedoman pada *production book* yang telah disusun dan disesuaikan saat latihan. Pada tahap produksi terdapat bahasa gambar dan bahasa kamera. Dalam standar bahasa gambar dua orang disebut *two shot*, tiga orang disebut *three shot*, kelompok disebut *group shot*. Dalam bahasa kamera ada beberapa gerakan kamera, yaitu: PAN, TILT, DOLLY, TRACK, PEDESTAL dan CRANE. Adapun sudut kamera yang sering digunakan untuk pengambilan gambar, yaitu: *high angle*, *straight angle*, dan *low angle*. Pada pasca produksi terdapat tahap penyelesaian meliputi pelaksanaan *editing* baik video maupun audio, pengisian grafis pemangku gelar,

pengisian narasi, pembuatan efek khusus, dan melakukan evaluasi hasil akhir dari produksi. Pasca produksi memiliki tiga langkah utama yaitu *editing off line*, *editing on line*, dan *mixing*. *Editing off line* merupakan kegiatan menyambung-nyambungkan hasil shooting ke dalam pita kaset, *editing on line* menyambung-nyambungkan setiap shot dan adegan tepat berdasarkan catatan kode waktu dalam naskah *editing*, sedangkan *mixing* merupakan kegiatan rekaman narasi dan ilustrasi musik yang dimasukkan ke dalam pita hasil *editing on line* dan mengatur keseimbangan antara *sound effect*, suara asli, suara narasi, dan musik. Adapun lima acuan yang sangat penting dalam perencanaan program siaran televisi, yaitu: ide, pengisi acara (talent), peralatan, kelompok kerja produksi, dan penonton.

3. Dalam produksi acara Tamansari juga mempunyai kendala-kendala dan tantangan yang harus dihadapi oleh *crew*, pembawa acara, dan pengisi acara sekalipun. Dimana kendala dan tantangan tersebut harus bisa teratasi demi tercapainya konsep yang disepakati dan target kepada masyarakat. Adapun kendala-kendala dan tantangan yang muncul pada proses produksi acara Tamansari antara lain: (1) Setiap anggota produksi harus mengetahui tentang referensi sajiannya, (2) Bagaimana mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber agar tidak terlihat monoton, (3) Bagaimana dengan cara mengelola pertanyaan agar tidak monoton, (4) Kolektifitas antar pemain, (5) Harus saling terbuka, (6) Pemilihan tema, (7) Bagaimana membuat pengisi acara terlibat lebih jauh lagi,

(8) Mengatur keadaan agar dinamis dalam penyajiannya, (9) Tepat waktu (*on time*), dan (10) Acara Tamansari tidak diproduksi lagi.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat diajukan adalah pengemasan acara Tamansari yang lebih kreatif lagi agar masyarakat tidak bosan menonton acara tersebut dan memupuk rasa kebersamaan serta kekompakan antara crew, pembawa acara, dan pengisi acara agar terlihat menyatu dalam acara Tamansari ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.
- Hary, Harmen. TT. *Teknik Screen dan Penulisan Naskah Televisi*. Yogyakarta : Multi Media Training Center.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : PT Djaya Pirusa.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Kristiadi. 2012. *Greget Joged Jogja*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Mariato, Dwi. 2006. *Quantum Seni*. Semarang : Dahara Prize.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Priyanto, Wien Pudji. 2004. *Tata Teknik Pentas*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santosa, Revianto Budi. 2000. *Omah Membaca Makna Jawa*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.
- SS, Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari*. Yogyakarta : Ikalasti.
- SS, Darwanto. 1991. *Produksi acara Televisi*. Yogyakarta : Multi Media Televisi Center.
- \_\_\_\_\_. TT. *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Tebok, Soetedjo. 1983. *Diktat Komposisi Tari Yogyakarta*. Akademi Seni Tati Indonesia.



Uchik. 2005. *Perubahan Bentuk Penyajian Tari Serimpi Muncar di Pura Mangkunegaran Surakarta*. Yogyakarta : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Wahyudi, J.B. 1986. *Media Komunikasi Massa Televisi*. Bandung : Alumni.

Wibowo, Fred. 1997. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana.

Yulia. 1997. *Perkembangan Bentuk Penyajian Tari Tradisional Kerakyatan Ebleg Desa Kejawang, Sruweg, Kebupmen, Jawa Tengah*. Yogyakarta : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

<http://anangwiharyanto.wordpress.com/acara/deskripsi-lembaga-penyiaran-publik-tvri-stasiun-d-i-yogyakarta-lpp-tvri-d-i-yogyakarta/>.

<http://gudeg.net/id/directory/82/563/TVRI-Stasiun-Yogyakarta.html>.

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dra.%20Ni%20Nyoman%20Serati,%20M.Hum./KOMPOSISI%20dab%20KOREOGRAFI%20%20I%20KELOMPOK%2013.pdf>.

<http://misteridigital.wordpress.com/2007/09/16/istilah-istilah-dalam-produksi-film-dan-acara-tv/>.

<http://forum.chip.co.id/video-editing/90686-istilah-dalam-produksi-film-dan-tv.html>.

<http://sirikitsyah.wordpress.com/2008/11/17/seni-media-massa-dan-efeknya-bagi-masyarakat/>

<http://ceritalily.blogspot.com/2008/10/televisi-sebagai-media-massa-dan.html>.

*LAMPIRAN*

**Lampiran 1.****GLOSARIUM**

Angle	: Sudut pengambilan gambar.
Crane	: Alat semacam portal panjang yang digunakan untuk kamera pada saat mengambil sudut gambar yang tinggi.
Crew	: Kerabat kerja produksi.
Cut	: Pemberhentian adegan.
Editing	: Proses pemilihan dan penyiapan.
Editing script	: Proses pemotongan gambar sesuai dengan naskah.
Format	: Bentuk atau urutan
Frame	: Penyesuaian gambar dalam kamera yang memiliki batasan yang diinginkan.
Kontinuitas	: Kesenambungan.
Logging	: Membutuhkan.
Long shot	: Gambar yang diambil dari jarak yang panjang dan jauh.
Mixing	: Mencampur.
Mood	: Suasana hati.
OB Van	: Mobil yang digunakan untuk meliput suatu program acara di luar studio lalu disalurkan ke studio.
Pedestal	: Tiang penyanggah kamera.

Rating	: Jumlah orang yang menonton suatu program televisi terhadap populasi televisi yang diprosentasikan.
Scene	: Adegan.
Screening	: Pemutaran.
Script	: Naskah.
Seflector	: Alat untuk memantulkan cahaya
Set up	: Memungkinkan orang lain untuk memulai usaha dengan menyediakan sarana, logistic, dan lain-lain.
Shot	: Pengambilan gambar.
Shot list	: Daftar pengambilan gambar.
Teleprompter	: Alat bantu membaca.
Time code	: Kode berdasarkan waktu dari jalannya pita kaset.
Treatment	: Presentasi detail dari cerita sebuah film namun belum berbentuk naskah.
Tripod	: Penyanggah kamera berkaki tiga.

## **Lampiran 2. Usulan Produser kepada TVRI stasiun Yogyakarta**

### **SEKEDAR USULAN**

Perkenankanlah kami mengusulkan nama baru untuk paket acara

“GELAR BUDAYA” dengan pertimbangan :

- 1) Menurut Raymonds Williams, pengamat kebudayaan terkemuka, kata “culture” dekat pengertiannya dengan kata “kultivasi” (*cultivation*), yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius (yang darinya diturunkan istilah khusus).
- 2) Seorang antropolog yaitu Kroeber dan Kluckhohn secara definisi deskriptif memberikan pemahaman bahwa “budaya” sebagai totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang membentuk ikatan sosial tersebut.
- 3) Maka setiap penggunaan kata budaya hendaknya menunjukkan kompleksitas atas totalitas kehidupan social.
- 4) Kemungkinan ada perbedaan makna antara “*Culture*” (bahasa Inggris), “Budaya” (bahasa Indonesia) dan “Kebudayaan” (bahasa Jawa). Hal ini perlu penelitian lebih lanjut.
- 5) “Gelar Budaya” berkonotasi “akbar”, “besar”. Maka sepertinya tidak sesuai jika dilakukan di studio, hanya dengan lingkup kesenian Tari dan Musik (gamelan).
- 6) Gelar selalu terkait dengan hal-hal yang bermakna leksikal luas. Missal “Pagelaran”, “Jagad Gumelar”.

Maka jika berkenan kami mengusulkan untuk paket acara diganti nama. Dengan beberapa opsi :

- 1) **“PASAMUAN”** dari kata “Samuwa”, kamus bahasa Jawa Balai Pustaka mengartikan sebagai hal yang berhubungan dengan keindahan yang dipamerkan. Pasamuan bisa juga berarti perkumpulan untuk sebuah kepentingan.
- 2) **“PASI JALADARA”**, adalah akronim dari kata PANGLEMBARING SENI JUMANGKAH LINAMBARAN DUMADINING RASA. Secara bebas berarti pengembangan seni dilakukan berdasarkan pertimbangan rasa. PASI (bisa berarti juga burung) JALADARA (orang yang telah mencapai kesempurnaan hidup). Maka secara simbol (untuk tune) ada dua objek yakni “burung” dan “jaladara”. Jaladara adalah seorang pertapa dalam pewayangan yang telah mencapai kesempurnaan hidup. Burung dalam masyarakat Jawa dapat berarti kesucian, misalkan orang “nyewu” dengan melepas burung merpati).
- 3) **“PANGURAKAN”** dari kata “urak”, pemberitahuan secara keras. Sebuah tempat di Kraton Yogyakarta, tepatnya di dekat pagelaran. Untuk pemaknaannya perlu studi lebih lanjut.
- 4) **“PELATARAN”** dari kata “latar”, yang berarti tanah lapang. Bisa digunakan banyak kepentingan, termasuk pementasan kesenian. Di desa dan kampong tahun 30-an, banyak ditemukan naskah lakon dipentaskan di “PELATARAN” Kepala Desa. Antara tahun 1755-1939, tarian di Kraton

Yogyakarta dipentaskan di “PELATARAN” di depan bangunan yang bernama Bangsal Kencana (tempat duduk raja).

- 5) **“TAMANSARI”**, sebuah istana air di selatan Kraton Yogyakarta. Yang konon sebagai tempat rekreasi raja dan bangunan kamuflase pertahanan. Paket ini pun dekorasinya sebenarnya merupakan replika dari “TAMANSARI” Kraton Yogyakarta.

### Lampiran 3. Urutan-Urutan Acara Tamansari di TVRI stasiun Yogyakarta

TELEVISI REPUBLIK INDONESIA  
YOGYAKARTA

Jl. Magelang KM 4,5 Yogyakarta

#### **URUTAN URUTAN ACARA**

Running Order

Paket 1

Hari: Jumat (VTR)

Tanggal: 24 Desember 2010

Durasi : 54 menit

NO	<b><u>STO</u></b> <b><u>COMPUTER</u></b> <b><u>VTR</u></b>	VIDEO	DUR	TIMER
1.	VTR	• Tune TAMANSARI	30"	00.00
2	STO	Dialog "BANCAK DOYOK" ➤ Pambuka	3'	00.01
3	VTR	<b><i>BRIDGING</i></b>	30"	00.04
4	STO	<b>PERTUNJUKAN 1</b> <b>TARI</b>	5'	00.05
5.	COMP	<b><u>Tari "SUKRIA"</u></b> Yuni – Mahesa – Ria Ayu LPK Tari Natya Lakshita (Didik Nini Thowok)		
6	STO	Dialog "BANCAK DOYOK" ➤ Pertanyaan terlampir	7'	00.10
7	COMP	<b><u>DIDIK NINI THOWOK</u></b> Pimpinan LPK Tari Natya Lashita		
8	COMP	<b><u>SATRIYO HANDRIYATNO</u></b> Penari		
		<b><u>PUJI ARIYANTI</u></b> Orang Tua Penari		



9	VTR	<b>BRIDGING</b>	30"	00.17
10	STO	<b>PERTUNJUKAN 2 TARI</b>	5'	00.18
11	COMP	<u><b>Tari "SIGRAK"</b></u> Bima Arya Putra LPK Tari Natya Lakshita (Didik Nini Thowok)		
12	STO	Dialog "BANCAK DOYOK" ➤ Pertanyaan terlampir	7'	00.23
13	VTR	<b>BRIDGING</b>	30"	00:30
14	STO	<b>PERTUNJUKAN 3 TARI</b>	7'	00:31
15	COMP	<u><b>Tari "COET-COETAN"</b></u> Wahdaniah – Listiana - Shinta LPK Tari Natya Lakshita (Didik Nini Thowok)		
16	STO	Dialog "BANCAK DOYOK" ➤ Pertanyaan terlampir	5'	00:38
17	VTR	<b>BRIDGING</b>	30"	00.43
18	STO	<b>PERTUNJUKAN 4 TARI</b>	7'	00.44
19	COMP	<u><b>Tari "DOMBA"</b></u> Auriel – Febia – Adinda – Vyola – Tara – Desimor – Kinanti – Josephine – Pradianeswari – Shinta – Aditya – Raka - Putri LPK Tari Natya Lakshita (Didik Nini Thowok)		
20	STO	Dialog "BANCAK DOYOK" ➤ Pertanyaan terlampir	3'	00:51
21	STO	<b>Tari PENUTUP</b>	2'	20.54
22	COMP	<b>Pemain :</b> Bancak : Alex Thole Doyok : Pawiro Regol : Srundeng		

23	COMP	<p align="center"><b>Sanggar Tari LPK Tari NATYA LAKSHITA (DIDIK NINI THOWOK)</b></p> <p align="center">Green Plaza Kav. 7 Jl.Godean KM 2,8 Yogyakarta 55182</p>		
24	COMP	<p align="center"><b>TIM KREATIF:</b></p> <p align="center"><b>Ide Garapan : Maryanto</b></p> <p align="center"><b>Naskah &amp; Desain Program : RM. Kristiadi</b></p> <p align="center"><b>Supervisi :</b></p> <p align="center"><b>Anggar Wardhananti – Supranyoto</b></p> <p align="center"><b>Stage Manager : Widhiatmoko</b></p> <p align="center"><b>Animasi Tune : Aryo</b></p>		
25.	COMP	<p align="center"><b>KERABAT KERJA:</b></p> <p><b>Penanggung Jawab : Dwie Mahenny</b></p> <p><b>Produser Eksekutif; Mudjianto</b></p> <p><b>Produser Teknik : Miskidi</b></p> <p><b>Supervisi Produksi : Maryanto</b></p> <p><b>Supervisi Teknik :Hary Abdul Hakim</b></p> <p><b>Produser Pelaksana : Kristiadi</b></p> <p><b>Kamerawan : .....</b></p> <p><b>Penata Suara : .....</b></p> <p><b>Penata Cahaya : .....</b></p> <p><b>VTR : .....</b></p> <p><b>Komputer : .....</b></p> <p><b>Pemadu Gambar : .....</b></p> <p><b>Penata Rias : .....</b></p> <p><b>Tata Artistik : .....</b></p> <p><b>Property : .....</b></p> <p><b>Dekorasi : .....</b></p> <p><b>PPA : .....</b></p> <p><b>AC : .....</b></p> <p><b>Pengarah Teknik : .....</b></p> <p><b>Ass. Pengarah Acara : .....</b></p> <p><b>Pengarah Acara : Anggar Wardhananti</b></p>		
26	COMP	<p align="center"><b>PRODUKSI TVRI YOGYAKARTA</b></p>		

TELEVISI REPUBLIK INDONESIA  
**YOGYAKARTA**  
Jl. Magelang KM 4,5 Yogyakarta

## URUTAN URUTAN ACARA

Running Order

Paket 4

Hari: Senin (VTR)

Tanggal: 26 Januari 2010

Durasi : 54 menit

NO	<u>STO</u> <u>COMPUTER</u> <u>VTR</u>	VIDEO	DUR	TIMER
1.	VTR	• Tune TAMANSARI	30"	00.00
2.	STO	Gamelan Pembuka	1'	00.01
3	STO	Dialog "BANCAK DOYOK"	4'	00.02
4	VTR	<b>BRIDGING</b>	30"	00.06
5	STO	<b>TARI 1</b>	6'	00.07
6.	COMP	<u>Beksa "SEKAR PUDYASTUTI"</u> Yunita Soelistyowati - Ayunita Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY		
7	STO	Dialog "BANCAK DOYOK" ➤ Pertanyaan terlampir	5'	00.13
8	COMP	<u>NYOMAN SERIATI,M.Hum</u> Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY		
9	COMP	<u>KUSWARSANTYO.M.Hum</u> Seniman/Dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY		
10	VTR	<b>BRIDGING</b>	30"	00.18
11	STO	<b>TARI 2</b>	4'	00.19

12	COMP	<b><u>Beksan "GATHOTKACA SETEJA"</u></b> Herida Damarwulan - Annung Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY		
13	STO	Dialog "BANCAK DOYOK" ➤ Pertanyaan terlampir	5'	00.23
14	VTR	<b><i>BRIDGING</i></b>	30"	00.28
15	STO	<b>TARI 3</b>	5'	00.29
16	COMP	<b><u>Beksan Golek Menak "RENGGANIS- WIDANINGGAR"</u></b> Putri Isnaeni – Theresia Wulandari Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY		
17	STO	Dialog "BANCAK DOYOK" ➤ Pertanyaan terlampir	5'	00:34
18	VTR	<b><i>BRIDGING</i></b>	30"	00:39
19	STO	<b>TARI 4</b>	7'	00:40
20	COMP	<b><u>Bekska "KLANA TOPENG"</u></b> Hermawan – Otok Fitrianto Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY		
21	STO	Dialog "BANCAK DOYOK" ➤ Pertanyaan terlampir	4'	00:47
22	STO	<b>Tari PENUTUP</b>	2'	20.51
23	COMP	<b>Pemain :</b> Bancak : Alex Thole Doyok : Pawiro Regol : Srundeng		

24	COMP	<p><b>JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI</b>  <b>FAKULTAS BAHASA DAN SENI</b>  <b>UNIVERSITAS NEGERI</b>  <b>YOGYAKARTA</b></p> <p>Penasehat : Prof. Dr. Zamzani  Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari : Ni Nyoman  Serhati,M.Hum  Sekretaris Jurusan Tari : Kusnadi,M.Pd  Pimpinan Artistik : Kuswarsantyo,M.Hum  Penanggung Jawab Tari : Drs. Titik Agustin – Dra.  Hartiwi – Wien Puji P,MPd  Penanggung Jawab Karawitan : Bambang  Suharjana,M.Sn</p> <p>Pengarwit  Wiraswara : Heni – Ganes – Kusnadi,MPd  Kendang : Kuswarsantyo,M.Hum  Demung : Naung Sunu  Saron : Adi Sulistyo – Agus Kurniawan  Peking : Indra Oktora  Bonang: Putri  Gong Kempul : Fuad Rosyadi  Gender: Dr. Sutyono  Rebab: Saptomo,M.Hum  Gambang : Bambang S  Kenong : Narendra Widyasmara  Slenthem : Rayi Denok Sunestri</p>		
25	COMP	<p><b>TIM KREATIF:</b>  <b>Ide Garapan : Maryanto</b>  <b>Naskah &amp; Desain Program : RM. Kristiadi</b>  <b>Supervisi :</b>  <b>Anggar Wardhananti – Supranyoto – RM.</b>  <b>Altiyanto</b>  <b>Stage Manager : Widhiatmoko</b>  <b>Animasi Tune : Aryo</b></p>		

26.	COMP	<b>KERABAT KERJA:</b> <b>Penanggung Jawab :</b> Tri Wiyono Somahardja <b>Produser Eksekutif;</b> Akhmad Sofyan <b>Produser Teknik :</b> I Ketut Sudiartha <b>Supervisi Produksi :</b> Maryanto <b>Supervisi Teknik :</b> Miskidi <b>Produser Pelaksana :</b> Kristiadi <b>Kamerawan :</b> ..... <b>Penata Suara :</b> ..... <b>Penata Cahaya :</b> ..... <b>VTR :</b> ..... <b>Komputer :</b> ..... <b>Pemadu Gambar :</b> ..... <b>Penata Rias :</b> ..... <b>Tata Artistik :</b> ..... <b>Property :</b> ..... <b>Dekorasi :</b> ..... <b>PPA :</b> ..... <b>AC :</b> ..... <b>Pengarah Teknik :</b> ..... <b>Ass. Pengarah Acara :</b> ..... <b>Pengarah Acara :</b> Supranyoto		
27	COMP	<b>PRODUKSI TVRI YOGYAKARTA</b>		

#### Lampiran 4. Naskah Pergelaran Tari pada Acara Tamansari

##### Naskah PERGELARAN TARI

*Paket 1*

**PENGISI : YAYASAN SISWA AMONG BEKSA**

**NARASUMBER : KRT. PUJANINGRAT**

**PEMAIN : BANCAK DOYOK**

**VTR : JUMAT, 30 OKTOBER 2009**

**TARI : (4 ORANG)**

- **JAYENG RANA-KELASWARA (1 penari putra, 1 penari putri)**
- **KELASWARA ADANINGGAR (2 penari putri, 1 garuda)**
- **JAYENGRANA-KELAN JAJALI ( 2 penari putra)**

VIDEO	AUDIO	KETERANGAN
Tune "PASAMUWAN"	Tune "PASAMUWAN"	
Pemain Gamelan	Gending Ketawang Irama 1, ndawah irama 2	
Bancak-Doyok di stage 2	<p>BANCAK: Elok yo kang</p> <p>DOYOK: Lha iyo</p> <p>BANCAK: Gamelan ki kaya demokrasi yoh Kang.... Fungsine dewe-dewe... muni bareng... Ora tau ana sik cengkah</p> <p>DOYOK: Kuwi bedane gamelan karo menungsa Dhi... Menungsa kuwi, wis fungsi-ne dewe dewe... beda karep-pe ,malah padu.....</p> <p>DOYOK: Lha iyo.... ning elok-e gamelan kuwi...ditabuh bareng yo kepenak, ditabuh siji siji yo kepenak...</p>	

VIDEO	AUDIO	KETERANGAN
	<p>BANCAK: Apa hiyo...?</p> <p>DOYOK: Lha iyo....</p> <p>BANCAK: Nek siter ijen...</p> <p>DOYOK: Lho nggo siteran....</p> <p>BANCAK: Nek bonang...</p> <p>DOYOK: Yo kepenak..kanggo solo bonang....</p> <p>BANCAK: Lha nek gong apa yo iso...teneh mik gang gong gang gong terus...</p> <p>DOYOK: Lho yo kepenak...kanggo peresmian...</p> <p>BANCAK: We..iyo yo..yo le ngrembug gamelan dilereni ndisik...iki ana pasamuwan beksa...apik banget iki..</p> <p>DOYOK: Wah...iyo yo...mangga mangga...</p>	
VTR	<b>BRIDGING</b>	30 detik
Tari di Stage 1	<b>Beksa "JAYENG RANA – KELASWARA"</b>	
Bancak-Doyok dan KRT Pujaningrat di stage 2	BANCAK:	-Wayang Golek



VIDEO	AUDIO	KETERA NGAN
	<p>Kuwi mau jeneng-e beksan Jayeng Rana Kelaswara kang...</p> <p>DOYOK: Njoget paling kepenak yo beksan menak kuwi dhi...</p> <p>BANCAK: Lha iyo...senadyan menggehe-mengehe kae tetep menak kok yo...</p> <p>DOYOK: Lha iyo...ana beksan sik cilaka terus...</p> <p>BANCAK: Apa jal..?</p> <p>DOYOK: Bambangan cakil...</p> <p>BANCAK: Lha iyo...saben pentas cakil-e mesthi mati...pentas sedina ping pitu...yo mati ping pitu yo kang...</p> <p>DOYOK: Lha iyo...</p> <p>BANCAK: Iki wis rawuh...pepunden-e penari klasik Ngayogyakarta, Rama Kanjeng Pujaningrat. Sugeng ndalu Rama Kanjeng Pujaningrat.....</p> <hr/> <p>PANGANDIKAN:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menawi wonten engkang bade kursus beksa wonten Yayasan Siswa Among Beksa kadospundi caranipun?</li> <li>• Saben dinten menapa kemawon latihanipun?</li> <li>• Lajeng menawi beksan golek kala wau mendet cariyos menapa?</li> </ul>	

VIDEO	AUDIO	KETERANGAN
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menika golekipun engkang dipun yasa dados beksan?</li> </ul>	
	<p>BANCAK: Wah apik yo kang...</p> <p>DOYOK: Kawit mau kowe mik Apia terus....</p> <p>BANCAK: Dibacut-ake ora...</p> <p>DOYOK: Lha iyo kok yo...</p> <p>BANCAK: Mangga mangga</p>	
VTR	<b>BRIDGING</b>	
Tari di Stage 1	<b>Beksa "ADANINGGAR KELASWARA"</b>	Durasi 17 menit
Bancak Doyok, KRT Pujaningrat lan satunggaling penari di stage 2	<p>BANCAK: Putri loro pada sektine yoh kang...</p> <p>DOYOK: Aku paling seneng sandangane putri Cina Dhi.... Nek Siswa Among Beksa pareng... arep nyuwun ngampil aku...arep tak nggok-k bojoku...</p> <p>BANCAK: Apa bojomu putri Cina po...?</p> <p>DOYOK: Yo dudu.....</p>	Durasi 7 menit Becak
	<p>PANGANDIKAN: (KRT Pujaningrat)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menika kados pundi cariyosipun semuwan engkang nembe kelampahan</li> </ul>	

VIDEO	AUDIO	KETERANGAN
	PANGANDIKAN (satunggaling penari) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sampun pinten tahun beksa?</li> <li>• Kenging menapa taksih kersa nggegulang Beksa?</li> </ul>	
	DOYOK: Nek penari kuwi, ngendika wik alus yoh Dgi...nganti ora krungu...  BANCAK: Lha iyo kok....wong kudu alus tulus kok yo.... Ora kaya bojomu kae.... omong sak omah wik bengok-bengok...	
	<i>Regol datang membawa becak</i>	
	REGOL: Kulo nuwun....  BANCAK: Lho iki rak Dhi Regol to...  REGOL: Lha iyo....  BANCAK: Kowe sak-iki narik becak to Dhi...  REGOL: Yo..gilok gilok kang...  BANCAK: mBok aku bar Pasamuwanm iki , aku tok ter-ke...  REGOL:	

VIDEO	AUDIO	KETERA NGAN
	<p>Iki aku ki wis didawuhi mbak penari loro kuwi je...</p> <p>BANCAK: Lho kowe methuk mbak penari iki to...</p> <p>REGOL: Lha iyo.... Arep didawuhi nderek-ke neng ndalem Kaneman...</p> <p>BANCAK: Apa dalem-e kana...</p> <p>REGOL: Ora...jarene Siswa Among Beksa kuwi papan-e neng kana...Mangga mangga mbak...</p> <p>BANCAK: We...yoh...</p>	
VTR	<i>BRIDGING</i>	
Tari di Stage 1	<b>Beksa "JAYENG RANA – KELANJAJALI"</b>	
Bancak-Doyok, KRT Pujaningrat di stage 2	<p>BANCAK: Wah sae njih Rama.... mila kedahipun kabudayan kita menika dipun pepetri...menawi kados mekaten dipun caplok nagari sanes, rak njih eman eman to....</p> <p>DOYOK: Yo sik kebangeten ki jan-jane awak-e dewe kuwi...nek ora dicaplok wong liya...He..lha mbok di kon ngeruh-ruh-i wik rak gemang..</p>	

VIDEO	AUDIO	KETERANGAN
	<p>BANCAK:  Lha iyo...injih matur sembah nuwun dumateng  Kanjeng Pujaningrat...para wiyaga Siswa  Among Beksa...matur sembah nuwun sanget ugi  wonten ngarsanipun penari sedaya...Mugi mugi  saget sarto kersa rawuh wonten sanes wekdal...  wonten hing kabudayan kita engkang.....</p> <p>BANCAK –DOYOK  Adi luhung.....</p>	
Tari di stage 1	<p>Perang Adaninggar Kelaswara  S/I  Kerabat Kerja</p>	Durasi 2 menit

*Den Mas Plencing*

**Naskah**  
**PERGELARAN TARI**  
*Paket 2*

**PENGISI : YAYASAN SISWA AMONG BEKSA**  
**NARASUMBER : KRT. PUJANINGRAT**  
**PEMAIN : BANCAK DOYOK**  
**VTR : JUMAT, 30 OKTOBER 2009**  
**TARI : (4 ORANG)**

- **LANGEN ASMORO**
- **SRIKANDI RAJA PUTRI**
- **KLANA GUNUNGSARI**

VIDEO	AUDIO	KETERANGAN
Tune “PERGELARAN TARI”		
Pemain Gamelan	Gending Ketawang irama 1 ndawah irama 2	Durasi 1 menit
Bancak-Doyok hing stage 2	<p><b>BANCAK:</b> Weh...elok tenan iki kang...</p> <p><b>DOYOK:</b> Lha iyo.... niyaga ne komplit...gamelan-e Slendro...</p> <p><b>BANCAK:</b> Lha iya.... kok ora pelog slendro yo...</p> <p><b>DOYOK:</b> Lha nggon-e sesak.... Ning mik slendro thok wik yo gayeng..... malah ana panemu sejatine nada asli seko tanah Jawa kuwi sik pelog sik...</p> <p><b>BANCAK:</b> We... kok ngerti kowe...</p> <p><b>DOYOK:</b> Lha yoh mik jare-ne buku.... Ning wong buku siji</p>	Durasi 5 menit

VIDEO	AUDIO	KETERA NGAN
	<p>karo siji-ne ki ora pada...yo gumantung saka panemu lan penelitian-e dewe-dewe...</p> <p><b>BANCAK:</b> Lha iyo.... Nanging engkang baku.... Nguri uri kabudayan kuwi kudu lan harus.... Mengko nek ora di-uri-uri...awake dewe ora peduli...mbareng di klaim negara liya...lagi bengok-bengok...</p> <p><b>DOYOK:</b> Lha mulo kuwi.... Elek-e awak-e dewe kuwi...yen duwe kekayaan, ora direwes...malah sok disepelik-ke ...mbareng diaku wong liya...lagi sadar nek sejatine kabudayan kita iku, yen dikelola kanthi bener...iso becik sarto mranani...</p> <p><b>BANCAK:</b> Lha iyo... kaya topeng-e sik di nggo awak-e dewe iki.... Iki yo asli tanah Jawa...sak-iki yo saya entek..pengrajin topeng saya ilang...</p> <p><b>DOYOK:</b> Lha iyo....</p> <p><b>BANCAK:</b> Mulo bengi iki...bakal ana semuwan joget... .</p> <p><b>DOYOK:</b> Wah apik iki...Karawitan-e seka ngendi dhi...</p> <p><b>BANCAK:</b> Karawitan-e seka Siswa Among Beksa.... Kuwi kumpulan kadang seniman sing wis puluhan tahun nggegulang kabudayan Jawa Ngayogyakarta Klasik... utamane Jaged lan Karawitan</p> <p><b>DOYOK:</b> Wah elok tenan.... Njuk iki arep giyarake lelangen beksa apa dhi...</p> <p><b>BANCAK:</b> Iki mengko critane Pethilan kang...</p>	

VIDEO	AUDIO	KETERANGAN
	<p>DOYOK: We...apik.... njuk awak-e dewe mengko ngetoni ora...?</p> <p>BANCAK: Yo ora...awak-e dewe ki presenter je.... Yok...didelok yo...beksa Langen Asmara... mangga-mangga</p>	
	<b>BRIDGING</b>	
	BEKSA LANGEN ASMORO	
Bancak-Doyok dan KRT Pujaningrat hing stage 2	<p>BANCAK: Wah apik to kang...</p> <p>DOYOK: Apik yoh le...mula seni kabudayan kita iku</p> <p>BANCAK-DOYOK: adi luhung...</p> <p>BANCAK: Lha iyo.... iki wis rawuh, pangarsaning Siswa Among Beksa, panjenengan-e Kanjeng Pujaningrat... Iki empu tari klasik engkang wus misuwur...</p> <p>DOYOK: Wis ngerti aku..... cilik-cilikan-ku ndisik yo sok ndelok Kanjeng PuJaningrat ki beksa.... Neng ndalem Purwodiningratan...sak-iki dadi ndalem Kaneman kuwi...</p> <p>BANCAK: Iya po...</p> <p>DOYOK: Iyo.... Mbiyen Kanjeng Pujaningrat kuwi dadi</p>	



VIDEO	AUDIO	KETERA NGAN
	<p>Bathara Wisnu.... Apik banget.... Nek pocapan ...wo... “Lha kita sapa raseksa... kang wani mapag laksita ulun...” ngono kuwi....</p> <p><b>BANCAK:</b> Gene wasis kowe....</p> <p><b>DOYOK:</b> Karang aku ki mbiyen yo ajar njoget neng Siswa Among Beksa kuwi kok yo...</p> <p><b>BANCAK:</b> Sugeng ndalu Rama Kanjeng Pujaningrat.....</p> <p><b>PANGANDIKAN:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yayasan Siswa Among Beksa menika nggegulang babagan punapa kemawon?</li> <li>• Lajeng anggenipun madeg wiwit tahun pinten?</li> <li>• Rumiya menapa Rama Kanjeng Pujaningrat ugi beksa kados engkang dipun aturaken kakang Doyok?</li> <li>• Wiwit tahun pinten anggenipun beksa? Lajeng wiwit menapa anggenipun mucal beksa?</li> <li>• Lajeng menika Klana Topeng menika nglampahaken cariyos menapa?</li> <li>• Menawi mekaten dipun lajengaken njih, engkang bade dipun giyaraken punika fragmen Bancak Nagih Janji, lajenganipun Klono Topeng wau</li> <li>• Menawi wonten keparengipun Kanjeng pujaningrat, mbok kulo nyuwun gungan Jineman kangge mbukani fragmen punika</li> </ul>	
Fargmen Bancak Nagih Janji hing stage 1		
	<b><i>BRIDGING</i></b>	

VIDEO	AUDIO	KETERA NGAN
<p>Bancak Doyok, KRT Pujaningrat lan satunggaling penari hing stage 2</p>	<p>PANGANDIKAN: (KRT Pujaningrat)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menika kados pundi cariyosipun semuwan engkang nembe kelampahan</li> <li>• Menapa beksa Topeng menika sampun wiwit rumiyin wonten? Wiwit menapa beksa Topeng menika wonten?</li> <li>• Menika wonten ing meja, wonten Topeng sae sanget, menika damelanipun sinten? Lan tokoh sinten kemawon?</li> </ul> <p>(Hing meja wonten topeng cacah 3)</p> <p>PANGANDIKAN (satunggaling penari)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sampun pinten tahun beksa?</li> <li>• Menapa bentenipun beksa ngagem Topeng kaliyan mboten?</li> <li>• Kenging menapa taksih kersa nggegulang Beksa?</li> </ul> <p>BANCAK: Wah...lajeng salajengipun bade dipun giyaraken menapa Rama Kanjeng Pujaningrat?</p> <p>KRT. PUJANINGRAT: Saksampunipun Panji nglenggana kalepatanipun, lajeng wonten mengsah Prabu Klana Sewandana, engkang dipun pethukaken dening Panji Asmarabangun...Lajeng dados perang..</p> <p>BANCAK: Wah..yen ngaten sakmenika pethilan perangipun Klana kaliyan Panji Asamarabangun.....Menika sae sanget..gendingipun.....mangga-mangga</p>	
	<b>BRIDGING</b>	

VIDEO	AUDIO	KETERANGAN
Beksa Panji-Klana hing stage 1		
	<b>BRIDGING</b>	
Bancak-Doyok, KRT Pujaningrat hing stage 2	<p><b>BANCAK:</b> Wah sae njih Rama.... mila kedahipun kabudayan kita menika dipun pepetri...menawi kados mekaten dipun caplok nagari sanes, rak njih eman eman to....</p> <p><b>DOYOK:</b> Yo sik kebangeten ki jan-jane awak-e dewe kuwi...nek ora dicaplok wong liya...He..lha mbok di kon ngeruh-ruh-i wik rak gemang..</p> <p><b>BANCAK:</b> Lha iyo...injih matur sembah nuwun dumateng Kanjeng Pujaninmgrat...para wiyaga Siswa Among Beksa...matur sembah nuwun sanget ugi wonten ngarsanipun penari sedaya...Mugi mugi saget sarto kersa rawuh wonten sanes wekdal... wonten hing kabudayan kita engkang.....</p> <p><b>BANCAK –DOYOK</b> Adi luhung.....</p>	
Bancak lan Doyok sami beksa lan nyekar hing stage 2		

### **Lampiran 5. Hasil Wawancara**

- Hasil wawancara dengan bapak Sunardi selaku Kepala Sekolah SMK N 1 Kasihan pada hari Rabu tanggal 25 Januari 2012 jam 10.00 di SMK N 1 Kasihan.

Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang acara Tamansari dalam televisi?

Narasumber : Bagus, sayangnya tidak bersambung. Kalau bisa bersambung itu lebih bagus lagi artinya penyampaiannya kepada masyarakat bisa tuntas tentang kebudayaan-kebudayaan yang ditampilkan.

Peneliti : Bagaimana anda melihat acara Tamansari sebagai pelestarian seni tradisi?

Narasumber : Sudah menarik dalam kemasannya. Acara-acara di TVRI sebenarnya banyak yang bagus, sayangnya kesinambungannya. Contoh dalam suatu penayangan hanya SD, SMP, SMA. Jika dapat bersambung misalnya SD ada jilid I, II, III, dan seterusnya pasti akan lebih menarik lagi. Pengennya juga ada sesuatu yang dapat ditangkap oleh suatu komunitas di masyarakat dengan ditayangkannya acara Tamansari, jadi jika karawitan yang disajikan ya dapat diterima oleh komunitasnya secara detail.

Peneliti : Seberapa jauh pengisi acara mendapatkan manfaat dari acara Tamansari?

Narasumber : Jika sebagai ajang promosi, kami memang pihak yang diuntungkan dalam penyiaran acara Tamansari karena hal ini sebagai laporan kepada masyarakat atas hasil diklat (pendidikan dan latihan) SMK N 1 Kasihan bisa ditampilkan.

Peneliti : Apa manfaat acara Tamansari bagi eksistensi tari di Yogyakarta?

Narasumber : Menurut pendapat saya selama itu tidak bersambung ya itu hanya sebagai apresiasi saja. Akhirnya masyarakat hanya tahu bahwa di yogja itu ada SMK N 1 Kasihan saja tidak lebih dari itu, karena penayangannya tidak bersambung sehingga kemanfaatannya tidak sesuai dengan keinginan kita. Misalnya saja sebagai contoh kita membicarakan tentang tubuh, seharusnya apa yang akan dibahas lebih dulu, apa tentang panca indranya atau panca gunanya dulu yang dibahas.

Peneliti : Bagaimana peran acara Tamansari sebagai produk LPP TVRI dalam kaitannya sebagai televisi publik?

Narasumber : Sangat bagus sekali, karena jarang ada stasiun televisi yang menayangkan dan membahas tentang kebudayaan. Apalagi di acara Tamansari ini tidak hanya tari-tarian

saja yang disajikan, tetapi kesenian yang lain seperti karawitan juga ditayangkan.

- Hasil wawancara dengan ibu Jiyu Wijayanti sebagai ketua jurusan seni tari ISI pada hari Kamis tanggal 26 Januari 2012 jam 13.00 di ruang ketua jurusan seni tari ISI.

Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang acara Tamansari dalam televisi?

Narasumber : Kemasannya bagus untuk member ruang berekspresi dimana televisi-televisi yang lain tentang tari itu kurang dimunculkan, tetapi TVRI memberikan tayangan tentang seni tari. Hal ini sangat baik sekali dalam upaya pelestarian kesenian tari kepada masyarakat.

Peneliti : Bagaimana anda melihat acara Tamansari sebagai pelestarian seni tradisi?

Narasumber : Sangat mendukung karena hanya TVRI yang membawakan acara kesenian tari, saya sebelumnya tidak pernah mengetahui televisi-televisi lain yang menyajikan tari. Hanya saja kendala pada pendanaan, karena bagaimana pun juga sarana itu perlu. Bagi anak-anak kami uang saku yang diberikan oleh pihak TVRI itu kurang memadai, jadi pendanaan itu penting sekali.

Peneliti : Seberapa jauh pengisi acara mendapatkan manfaat dari acara Tamansari?

Narasumber : Dengan adanya acara Tamansari ini manfaat bagi kita adalah untuk ajang pentas mahasiswa dan untuk pagelaran tari yang disiarkan melalui media televisi. Paling tidak ya harapannya ketika disiarkan di televisi yang melihat atau yang menonton akan lebih banyak, karena TVRI setahu saya jarang dilihat orang banyak kecuali kita woro-woro atau mengabari teman-teman untuk melihat acara Tamansari yang pengisi acaranya pada waktu itu mahasiswa kita. Tapi manfaat untuk kedepannya bagi mahasiswa ya hanya pengalaman saja, karena tidak ada tindak lanjut dari acara tersebut.

Peneliti : Apa manfaat acara Tamansari bagi eksistensi tari di Yogyakarta?

Narasumber : Ya dengan adanya acara Tamansari ini yang menyajikan tari-tarian, masyarakat disekitar yogya menjadi tahu berbagai macam tari-tarian yang berasal dari daerah-daerah di Indonesia. Hanya saja acara Tamansari ini sudah tidak diproduksi lagi, harusnya terus menerus jadi bisa berkelanjutan manfaatnya bagi masyarakat atau penontonnya.

Peneliti : Bagaimana peran acara Tamansari sebagai produk LPP TVRI dalam kaitannya sebagai televisi publik?

Narasumber : Justru saya merasa TVRI lebih memperhatikan keunggulan kita. Kita itu kan unggulnya di budaya, jadi budaya itu yang disorot oleh TVRI, karena setahu saya stasiun televisi yang lain tidak ada yang menyiarkan acara tari-tarian seperti acara Tamansari.

- Hasil wawancara dengan Monita Nur Fitriyani sebagai pimpinan produksi pengisi acara “Swagayugama” (UKM UGM yang mempelajari tentang budaya jawa) pada hari Jumat tanggal 3 Februari 2012 jam 16.00 di *Foodcourt* UGM.

Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang acara Tamansari dalam televisi?

Narasumber : Acara Tamansari sangat bagus sekali, dimana televisi sebagai media untuk kita memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang budaya, apresiasi tentang kebudayaan, dan sebagai sarana untuk pelestarian budaya.

Peneliti : Bagaimana anda melihat acara Tamansari sebagai pelestarian seni tradisi?

Narasumber : Menurut saya sudah bagus, tapi ya karena jangka waktunya pendek jadi masih belum begitu terasa bagi masyarakat, apalagi TVRI jarang sekali ditonton oleh kalangan anak muda zaman sekarang. Mungkin kalau diteruskan itu akan lebih baik lagi.



Peneliti : Seberapa jauh pengisi acara mendapatkan manfaat dari acara Tamansari?

Narasumber : Kalau bagi saya pribadi dan teman-teman dari Swagayugama masuk televisi itu kan jarang ya, biasanya hanya di even-even biasa. Kalau dari televisi itu kan cakupannya luas jadi bisa untuk ajang promosi juga. Dengan pendanaan 3 juta 2 paket produksi itu sebenarnya sangat kurang sekali, tetapi karena ini kesempatan untuk kita ya kapan lagi mendapat pengalaman seperti ini. Jadi acara Tamansari sangat bermanfaat sekali, tidak hanya bagi penontonnya saja tetapi bagi kami sebagai pengisi acara juga.

Peneliti : Apa manfaat acara Tamansari bagi eksistensi tari di Yogyakarta?

Narasumber : Mungkin untuk pemuda sendiri penontonnya itu sedikit diacara Tamansari ini, tapi kenapa tidak? Sebenarnya masih banyak anak muda yang ingin mengetahui pelestarian seni budaya. Contohnya saja saya, di UGM tidak diperkenalkan tentang kesenian dan budaya, tetapi dengan adanya kesempatan untuk ikut dalam produksi acara Tamansari ini saya jadi mengetahui lebih banyak tentang kebudayaan yang ditayangkan di TVRI. Dari

hal tersebut tari-tarian di Yogyakarta sendiri akan lebih eksis dan akan lebih banyak yang mengetahuinya.

Peneliti : Bagaimana peran acara Tamansari sebagai produk LPP TVRI dalam kaitannya sebagai televisi publik?

Narasumber : Positif, maksudnya hiburan yang disiarkan di TVRI selain unsur-unsur hiburannya juga ada unsur-unsur budaya, sehingga ada pesan positif kepada masyarakat tentang kebudayaan. Minimal masyarakat mengetahui tentang kebudayaan mereka.

➤ Hasil wawancara dengan bapak Juniawan Rudianto (wiraswasta) sebagai penonton pada hari Senin tanggal 30 Januari 2012 jam 16.00 di kantor Lilo Management.

Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang acara Tamansari dalam televisi?

Narasumber : Bagus sekali, karena acara Tamansari ini dapat mengenalkan budaya khususnya tari. Biasanya yang mengetahui tentang tari-tari hanya orang yang berkecimpung dibidang seni tari saja, tetapi dengan adanya acara Tamansari yang disiarkan melalui televisi cakupan konsumennya lebih luas. Contohnya saja saya sendiri, saya bukan dari orang yang berkecimpung dibidang seni tari ya tetapi sedikit banyak saya tahu tentang tari-tarian dari acara Tamansari tersebut.

Peneliti : Bagaimana anda melihat acara Tamansari sebagai pelestarian seni tradisi?

Narasumber : Sangat bagus sekali, kalau tidak melalui media televisi belum tentu tari-tarian tersebut dikenal oleh masyarakat awam yang tidak berkecimpung dibidang seni tari. Kebanyakan masyarakat sekarang sudah menonton televisi, jadi pementasan tari di TBY misalnya itu juga belum tentu orang pada datang untuk melihat.

Peneliti : Apa manfaat acara Tamansari bagi eksistensi tari di Yogyakarta?

Narasumber : Yang jelas menambah wawasan, dikenal orang bahwa tari itu tidak membosankan. Apalagi untuk anak-anak, dapat memacu keingintahuan. Yang membikin eksis itu kan penonton seneng, tahu tentang tari-tarian yang kita miliki khususnya di daerah Yogyakarta, dan dapat menumbuh kembangkan pengetahuan anak-anak atau remaja sehingga mereka tertarik dan ada rasa keingintahuan yang lebih. Tetapi remaja sekarang sudah malas menonton televisi apalagi TVRI. Hal seperti ini bisa untuk masukan agar TVRI dapat mengemas suatu program acara yang digemari oleh generasi muda sekarang.

Peneliti : Bagaimana peran acara Tamansari sebagai produk LPP TVRI dalam kaitannya sebagai televisi publik?

Narasumber : Membantu individu untuk mengenal seni tari itu sendiri, sehingga TVRI juga lebih dikenal bukan semata-mata televisi yang selalu komersil tetapi juga melestarikan kebudayaan atau tradisi, karena yang menayangkan seni tradisi di televisi itu jarang sekali.

➤ Hasil wawancara dengan bapak Herimayon (PNS Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul) sebagai penonton pada hari Rabu tanggal 8 Februari 2012 jam 21.00 di Imogiri.

Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang acara Tamansari dalam televisi?

Narasumber : Bagus, program Tamansari itu bagus karena melestarikan seni budaya tradisi dan sebagai wahana apresiasi generasi muda terhadap kesenian daerah.

Peneliti : Bagaimana anda melihat acara Tamansari sebagai pelestarian seni tradisi?

Narasumber : Bagus sekali, acara Tamansari yang mengisi kan regular itu memberi kesempatan atau member wadah untuk berekspresi menampilkan seni-seni tradisional. Apalagi itu disiarkan di televisi, pastinya akan lebih banyak orang yang menonton dari pada pementasan tari di suatu tempat.

Peneliti : Apa manfaat acara Tamansari bagi eksistensi tari di Yogyakarta?

Narasumber : Kalau menurut saya acara Tamansari ini sebaiknya tetap dilaksanakan yah, karena untuk eksistensi tari di Yogyakarta ini sangat berpengaruh sekali bagi masyarakat. Artinya, masyarakat awam yang berada di kota Yogyakarta kan tidak semuanya mengetahui tentang tari-tarian asal Yogya, dengan acara tari-tarian asal Yogyakarta yang disiarkan melalui televisi ini sangat membantu sekali kepada masyarakat untuk mengetahui tari-tarian di Yogyakarta. Dengan mengetahui itu kan masyarakat dapat tahu, oh di Yogya itu ada tarian ini to, dan tarian ini masih dilestarikan karena masih ditarikan di acara Tamansari.

Peneliti : Bagaimana peran acara Tamansari sebagai produk LPP TVRI dalam kaitannya sebagai televisi publik?

Narasumber : Acara Tamansari memiliki peran atau andil sebagai sarana media mensosialisasikan seni budaya terhadap masyarakat khususnya Yogyakarta, sehingga masyarakat itu tahu, ternyata ada program acara seperti ini, ternyata seni tari ini masih hidup. Efeknya akan ada daya tarik, mungkin masyarakat akan mempelajari dan itu bisa sebagai promosi wisata. Hanya saja mungkin

kemasannya harus lebih kreatif lagi. Artinya tidak harus indoor terus, settingannya tidak begitu melulu. Coba satu tarian ditampilkan di pendopo, saya kira itu akan lebih menarik lagi.

➤ Hasil wawancara dengan Intan Kumala Sari (*freelance*) sebagai penonton pada hari Kamis tanggal 2 Februari 2012 jam 15.00 di Taman Kuliner.

Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang acara Tamansari dalam televisi?

Narasumber : Acara Tamansari di TVRI merupakan salah satu acara yang mengangkat kebudayaan di televisi khususnya Yogya. Program acara ini bagus, karena stasiun televisi di Indonesia bisa dihitung yang mengangkat acara berbaur tradisi atau budaya.

Peneliti : Bagaimana anda melihat acara Tamansari sebagai pelestarian seni tradisi?

Narasumber : Bagus sekali, sebagian besar masyarakat bisa dikatakan secara tidak langsung dapat mengkonsumsi acara yang berbaur tradisi atau budaya lewat televisi, karena mengingat aktifitas masyarakat yang tidak selalu bisa menyaksikan acara tari-tarian secara live. Jadi menurut

saya acara Tamansari ini sangat mendukung sekali untuk pelestarian seni tradisi.

Peneliti : Apa manfaat acara Tamansari bagi eksistensi tari di Yogyakarta?

Narasumber : Manfaatnya banyak yah, salah satunya adalah acara Tamansari ini secara tidak langsung mengajarkan kepada generasi muda untuk lebih mengenal tari-tarian yang berasal dari Yogya, yang nantinya akan berakibat keingintahuan mereka yang labih dalam lagi tentang tari-tarian di Yogyakarta ini. Dengan acara Tamansari ini dapat memacu generasi muda untuk mengenal, mempelajari dan melestarikan agar eksistensi tari di kota Yogyakarta tetap terjaga.

Peneliti : Bagaimana peran acara Tamansari sebagai produk LPP TVRI dalam kaitannya sebagai televisi publik?

Narasumber : Bisa dikatakan penting, karena stasiun TVRI sebagai sarana informasi tentang seni tradisi dan budaya untuk masyarakat Yogya atau local maupun pendatang. Sebagai saran mungkin acara tersebut dapat dikemas lebih baik lagi agar generasi muda semakin tertarik untuk menontonnya.

- Hasil wawancara dengan ibu Wiwik Tri Mulyanti (ibu rumah tangga) sebagai penonton pada hari Senin tanggal 30 Januari 2012 jam 13.00 di Bantul.

Peneliti : Bagaimana pendapat anda tentang acara Tamansari dalam televisi?

Narasumber : Acara Tamansari ini bagus, menarik dan acara tersebut dapat melestarikan budaya Jawa dimana tidak semua stasiun televisi yang berada di Indonesia menayangkan program-program acara yang mengangkat tentang kebudayaan.

Peneliti : Bagaimana anda melihat acara Tamansari sebagai pelestarian seni tradisi?

Narasumber : Acaranya ya sangat melestarikan sekali tentang seni tradisi, contohnya hal kecil saja dalam acara Tamansari ini masih sesekali menggunakan bahasa Jawa dan pakaiannya pun masih pakaian adat. Di stasiun-stasiun televisi swasta sudah jarang sekali program acara yang menggunakan pakaian adat dan bahasa Jawa atau bahasa daerah, bahkan cenderung menggunakan pakaian modern dan sering menggunakan bahasa gaul.

Peneliti : Apa manfaat acara Tamansari bagi eksistensi tari di Yogyakarta?



Narasumber : Dengan adanya acara Tamansari ini dapat melestarikan kebudayaan atau seni tradisi khususnya tari yang berasal di Yogyakarta. Dengan melestarikannya berarti menjaga kebudayaan dan seni tradisi kota Yogyakarta agar tidak luntur dan tetap diketahui oleh masyarakat khususnya generasi muda yang memang pada kenyataannya mereka kurang tertarik jika menonton acara tersebut.

Peneliti : Bagaimana peran acara Tamansari sebagai produk LPP TVRI dalam kaitannya sebagai televisi publik?

Narasumber : Sudah bagus yah, karena sedikit sekali stasiun televisi yang mempunyai program acara seperti acara Tamansari yang menyiarkan atau menayangkan tentang kebudayaan dan seni tradisi, tetapi kalau menurut saya agak membosankan karena tidak semua kalangan menyukai acara tersebut. Biasanya yang mau menonton ya seperti saya ini ibu-ibu rumah tangga yang tidak mempunyai banyak kegiatan di luar.

**Lampiran 6. Surat Izin Survey**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax: (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01

10 Jan 2011

6 Juni 2011

Nomor : 1303/H.34.12/PP/VI/2011  
 Lampiran : --  
 Hal : Permohonan Izin Survey/Observasi/Penelitian\*)

Kepada Yth.

Kepala  
 Humas TVRI Yogyakarta  
 di Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

*Penyajian Tari melalui Media Televisi Studi Kasus Acara Taman Sari di TVRI Stasiun Yogyakarta*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : PUTRI AJENG ASTITI  
 NIM : 07209241004  
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
 Tanggal Pelaksanaan : Bulan Juli s.d. Oktober 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
 Pembantu Dekan I,

*[Signature]*  
 Drs. Suhaini M. Saleh, M.A.  
 NIP. 19540120 197903 1 002

## Lampiran 7. Surat Keterangan



LPP TELEVISI REPUBLIK INDONESIA  
 STASIUN D.I. YOGYAKARTA  
 Jl. Magelang km. 4,5 Yogyakarta - 55284  
 Telp. (0274) 514402-514403-514909 Fax. (0274) 514909

**SURAT KETERANGAN**No: ~~SA~~ /II.9/TVRI/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : **Putri Ajeng Astiti**  
 N I M : 07209241004  
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
 Fakultas : Bahasa dan Seni  
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta ✓

Benar - benar telah melakukan Penelitian untuk bahan penulisan skripsi mulai Juli - Oktober 2011 di Bidang Program & Pengembangan Usaha TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta. Adapun judul yang diajukan adalah **"Penyajian Tari melalui Media Televisi Studi Kasus Acara Taman Sari di TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta"**.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Januari 2012

Kepala Stasiun,



Dwi Mahenny, SH, M.Si

Nip. 19601128 198303 2005 ✓